

**ANALISIS MATERI DAN METODE DAKWAH SYAIKH
MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI DALAM KITAB
USHULUSSTALASAH DAN QOWAIDUL ARBA'**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Zulmar Adiguna

1701036085

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

AssalamualaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Zulmar Adiguna
NIM : 1701036085
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Analisis Materi dan Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Ushulusstalasah dan Qowaidul Arba'**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

WassalamualaikumWr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembimbing,

Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185
website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

SKRIPSI

ANALISIS MATERI DAN METODE DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI DALAM KITAB USHULUSSTALASAH DAN QOWAIDUL ARBA

Disusun Oleh:

Zulmar Adiguna (1701036085)

Telah dipertahankan di depan penguji pada Rabu, 30 Juni 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris

Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 19670823 199303 2 003

Penguji I

DR. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji II

Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
NIP. 19780621 20081 1 005

**Mengetahui,
Pembimbing**

Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 19670823 199303 2 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 9 Juli 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulmar Adiguna

NIM : 1701036085

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.

Prabumulih, 23 Juni 2021



Zulmar Adiguna

1701036085

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Prabumulih, 17 Mei 2021



Zulmar Adiguna
NIM: 1701036085

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dzat yang menguasai seluruh alam semesta, rasa syukur selalu kita panjatkan atas segala nikmat dan karunia yang Allah berikan dan limpahkan kepada kita dan dengan izin Allah peneliti telah menyelesaikan proses pengerjaan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berpedoman kepada petunjuknya.

Dengan ini peneliti merasa bersyukur karena telah Allah mudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS MATERI DAN METODE DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI DALAM KITAB USHULUSSTALASAH DAN QOWAIDUL ARBA** sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari beberapa orang yang telah berperan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah (MD) sekaligus pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya serta telah mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I.,M.S.I selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah (MD)
4. Bapak, DR. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku dosen wali peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama peneliti belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Keluarga besar Takmir Masjid Al-Ikhlash Puri Anjasmoro Bapak H. Sugiarto, Bapak Ir. H. Iwan Sudrajat, Bapak H. Rico W Hartawan, ST. Bapak H. Wisol Mudjahid yang telah memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi dan mengembangkan kemampuan peneliti terutama dalam keahlian manajemen masjid dan manajemen zakat.

7. Keluarga besar Masjid Al-Ikhlash, Fahriza Saefurizqy, S.Sos, Ahmad Tibri Zulhijah, Amrina Rosyada, Rizky Mahendra Junior, Suryadi Pamungkas yang telah menemani peneliti selama tinggal di Masjid Al-Ikhlash Puri Anjamoro
8. Para Asatidzah di Kota Semarang, Ustadz. Harist Budiatna, LC., M.Si, Ustadz Rizky Baswedan, LC, Ustadz Kamal Machrus, LC, Ustadz. Sidratul Muntaha, LC, Ustadz Budi Santoso, LC, Ustadz Abu Umair Kuswoyo, S.Ag yang telah banyak mengajarkan kepada peneliti berkenanan dengan ilmu-ilmu syari sebagai bekal tambahan.
9. Saudara-saudara kandung peneliti Sherly Apriliani, Irene Oktavianti dan Muhammad Bayu Nusantara beserta keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada pernah terputus.
10. Keluarga Bapak Agung Priatmojo yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk membimbing belajar anak-anak beliau selama lebih kurang dua tahun.
11. Teman-teman MD-B 2017 yang selalu memberikan dukungan serta do'a.
12. Sahabat terkasih, Zam Zami yang telah memberikan dukungan ketika peneliti diterpa kejenuhan dalam pengerjaan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Selain ungkapan terimakasih, peneliti juga meminta maaf kepada seluruh pihak apabila selama peneliti berproses ada tingkah laku atau perkataan yang berkenan di hati. Akhirnya, peneliti hanya mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Prabumulih, 17 Mei 2021
Peneliti



Zulmar Adiguna
NIM 1701036085

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Esa, skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua (Ibunda tercinta Eni Paulina dan Ayah terkasih Martinova) yang telah memberikan segalanya kepada peneliti terima kasih atas segala kasih sayang, doa yang tiada hentinya serta kepada kakak dan adik peneliti Sherly Apriliani, Irene Oktavianti dan Muhammad Bayu Nusantara yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka semua. Skripsi ini juga peneliti persembahkan untuk sumbangsih ilmu pengetahuan keislaman semoga dapat bermanfaat bagi para peneliti berikutnya terutama teman-teman di Kampus UIN Walisongo Semarang. Aamiin

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga” (HR. Muslim no. 2699)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Zulmar Adiguna (NIM: 1701036085) yang berjudul “*Analisis Materi dan Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Ushulusstalasah dan Qowaidul Arba*”. Program Strata 1 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kedua kitab beliau yaitu *Al-Ushul At-Tsalasah* (tiga landasan pokok) dan *Al-Qowaidul Arba* (empat kaidah pokok).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Sumber data primer dalam penelitian adalah kitab *Al-Ushul At-Tsalasah* dan *Al-Qowaidul Arba*. Dalam penelitian ini, penulis memilih empat pendekatan dalam penelitian pustaka yang dianggap sesuai dengan judul yang akan dibahas. Pendekatan tersebut adalah perspektif antropologis, pendekatan interpretatif, dan penelitian biografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis terhadap kedua kitab tersebut dengan pendekatan yang telah disebutkan dan memanfaatkan sumber-sumber cetak maupun elektronik sebagai bahan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan: *pertama*, materi dakwah yang terkandung di dalam kitab *Al-Ushul At-Tsalasah* dan *Al-Qowaidul Arba* berkaitan dengan materi ketauhidan dan kesyirikan. Di dalam kitab *Al-Ushul At-Tsalasah* syaikh seakan-akan berusaha mengenalkan Islam tahap awal bagi para penuntut ilmu yang membaca kitab-kitab beliau. Muatan tauhid di dalam kitab ini tidak sedalam atau spesifik dengan kitab beliau yang berjudul *Kitab At-Tauhid*. Di dalam kitab *Ushulusstalasah* syaikh membahas secara menyeluruh namun masih bersifat umum hal-hal yang berkaitan dengan Allah, Rasulullah *shallallahu alaihi wasalam*, dan agama Islam sebagai agama yang beliau anut dan beliau dakwahkan. Adapun di dalam kitab *Qowaidul Arba* syaikh memaparkan dengan cukup jelas empat kaidah pokok yang dapat menjatuhkan seseorang kedalam perbuatan kesyirikan. Empat kaidah tersebut meliputi bahwa keyakinan terhadap Allah secara lisan tidak cukup memasukan seseorang kedalam Islam. Kedua, beribadah kepada Allah tidak memerlukan perantara apapun. Ketiga, bahwa sesembahan orang-orang terdahulu cukup beragam dan masih dijumpai hingga saat ini. Keempat, orang-orang jahiliah menyekutukan Allah hanya dalam keadaan lapang namun ketika dalam keadaan sempit mereka kembali kepada Allah. Kaidah-kaidah tersebut sangat jelas dan mudah dipahami oleh hati yang bersih karena dilandaskan pada dalil-dalil yang sangat jelas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist-hadist nabi.

Kedua, Metode dakwah yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut adalah *Hikmah* dan *Mauizha Hasanah*. Metode hikmah yang terdapat di dalam kitab tersebut dapat dengan mudah dicermati dari bahasa halus yang digunakan dan di dasari oleh ilmu yang beliau miliki. Sementara itu, metode *Mauizha Hasanah* tergambar di dalam kitab beliau melalui kegigihan dan keprihatinan beliau yang terus menerus mendakwahi masyarakat Najd pada saat itu yang banyak melakukan kesyirikan dan jauh dari nilai-nilai ketauhidan. Dakwah yang beliau tempuh telah memberikan dampak yang sangat besar bagi perubahan masyarakat Najd yang berarti pengajaran beliau telah tertanam dengan sangat baik. Hal ini dapat dirasakan hingga saat ini di negara Saudi Arabia dan beberapa negara-negara arab lainnya.

Kata Kunci: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Materi Dakwah, Metode Dakwah, Tauhid, Syirik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
F. METODE PENELITIAN.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Data dan Sumber Data Penelitian.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Uji Keabsahan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data.....	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	15
A. Materi dan Metode Dakwah.....	15
1. Pengertian Dakwah.....	15

2. Metode Dakwah.....	17
3. Hikmah, Mauizha Hasanah, Mujadalah, Jihad.....	18
4. Materi Dakwah.....	19
5. Aqidah, Syariah, Akhlak.....	22

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL

PENELITIAN.....33

A. Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.....	33
B. Kitab Al-Ushul At-Tsalasah.....	35
1. Landasan Pertama: Mengenal Allah.....	36
2. Landasan Kedua: Mengenal Agama Islam Beserta Dalilnya..	37
3. Landasan Ketiga: Mengenal Nabi Muhammad.....	38
C. Kitab Al-Qowaidul Arba.....	47
1. Kaidah Pertama.....	48
2. Kaidah Kedua.....	49
3. Kaidah Ketiga.....	51
4. Kaidah Keempat.....	51

BAB IV ANALISIS MATERI DAN METODE DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI DALAM KITAB USHULUSHTSALASAH DAN QOWAIDUL ARBA54

A. Analisis Materi Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.....	54
1. Analisis Materi Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Al-Ushul At-Tsalasah.....	54
2. Analisis Materi Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Al-Qowaidul Arba.....	55

B. Analisis Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Ushulustalash dan Qowaidul Arba.....	61
1. Metode Hikmah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.....	62
2. Metode Mauizha Hasanah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.....	64
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dakwah telah dikenal sejak kemunculan Islam. Seiring berjalannya waktu aktivitas tersebut mengalami perkembangan yang signifikan baik dari sisi teoritis maupun praktis. Perkembangan aktivitas dakwah dari sisi teoritis merupakan wujud pendalaman ilmu pengetahuan yang berasal dari praktik juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Salah satu kajian dalam sisi teoritis mencakup materi dan metode dakwah. Di samping materi dan metode dakwah terdapat teori lain seperti da'i, mad'u, media dakwah. Teori-teori tersebut terkumpul dalam satu rumpun ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai Ilmu Dakwah dengan mengerucut pada pembahasan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah harus dipadukan dengan perpaduan yang tepat sehingga tidak menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan dakwah. Kegagalan dalam aktivitas dakwah disebabkan karena salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak berjalan dengan baik. Sebagai contoh, seorang da'i tidak memahami kondisi masyarakat (mad'u) yang hendak didakwahi. Da'i dan mad'u merupakan dua unsur dakwah yang mengharuskan terjalin keharmonisan di antara keduanya. Da'i merupakan tokoh yang menyampaikan pesan-pesan dakwah dan menjadi pusat perhatian di dalam aktivitas dakwah yang dijalankan. Aktivitas dakwah yang dijalankan oleh seorang da'i dituntut untuk dapat memadukan ilmu syar'i dan ilmu-ilmu kontemporer sehingga dakwah dapat menyesuaikan perkembangan zaman serta permasalahan yang tengah dihadapi oleh mad'u. Da'i terbaik sepanjang zaman adalah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam*. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* telah menerapkan unsur-

unsur dakwah secara keseluruhan dalam menyebarkan Islam kesegenap penjuru dunia.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* berdakwah selama 23 tahun. Dalam waktu yang panjang tersebut dakwah beliau terbagi menjadi dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Makkah dan Madinah merupakan dua tempat sakral yang menjadi pusat dakwah Islam, Makkah sebagai tempat dimulainya dakwah dan tanah kelahiran beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam*. Sedangkan, Madinah menjadi pusat pengetahuan ilmu-ilmu keislaman hingga saat ini. Pada periode Makkah hanya sedikit masyarakat yang menerima dakwahnya selama sepuluh tahun. Akhirnya, Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* untuk meninggalkan Makkah menuju Yasrib atau dikenal dengan sebutan Madinah Al Munawarah. Persitiwa ini dikenal dengan hijrah. Selama perjalanan hijrah banyak gangguan dari masyarakat Quraisy tetapi Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* bersama pengikutnya dapat sampai ke Madinah dengan selamat dan atas pertolongan Allah *Subhana Wa Ta'ala*. Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni dakwah secara sembunyi-sembunyi, dakwah kepada keluarga bani Hasyim, dakwah secara terang-terangan. Periode kedua dalam perjalanan dakwah beliau adalah periode Madinah. Pada periode Madinah, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* mulai membangun peradaban melalui beberapa cara seperti pembinaan keagamaan, menulis dan menghafal Al-Qur'an Al-Karim, mengembangkan masyarakat dan memimpinya, mengembangkan ekonomi, serta mengembangkan pertahanan umat. (Ismawati, 2015:25). Beberapa yang disebutkan di atas hanya metode dakwah beliau secara umum sedangkan materi dakwah beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* sama dengan para nabi yang diutus kepada masing-masing umatnya yaitu mengajak manusia kepada Tauhid. Allah berfirman di dalam Surat Al-Anbiya: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۝

"Dan kami tidaklah mengutus seorang Nabi sebelum engkau melainkan kami wahyukan tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku oleh sekalian semua."

Dakwah tauhid menjadi prioritas dakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* dan nabi-nabi sebelumnya. Beliau adalah rasul terakhir dan aturan di dalam Islam bagi setiap pemeluknya untuk mengikutinya dari manapun asalnya karena beliau telah diutus untuk seluruh umat dan juga untuk alam semesta. Bagi seorang da'i yang hendak menyampaikan dakwahnya, jalan terbaik adalah dengan mengikuti cara berdakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* atau segala teladan pada beliau sehingga dakwah yang dijalani akan berhasil meskipun tetap akan ada gangguan dalam dakwah.

Masyarakat mengenal beberapa sebutan bagi pendakwah seperti ulama, alim, imam, Syaikh, habib. Di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan ustadz atau kiyai. Para pendakwah ini memiliki misi dakwah berupa mengajak kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar. Salah satu tokoh yang paling terkenal dalam sejarah Islam adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah*. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah sosok ulama yang lahir di Desa Uyainah pada 1115 hijriah atau 1701 masehi sekitar 70 KM arah Barat Laut Kota Riyadh. Nasab beliau Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad At-Tamimi Al-Hambali. Wafat pada 1206 hijriah atau 1792 masehi dalam usia 91 tahun. Zainal Abidin (2015:217).

Hasil karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam dunia keislaman sangat banyak dan mendalam serta telah banyak diterjemahkan dalam beberapa bahasa sehingga memudahkan untuk dipahami oleh segenap kaum muslimin dengan bahasa ibu masing-masing. Karya yang

telah dihasilkan memberikan sumbangsih di dalam sejarah Islam. Beberapa karya beliau yang menarik untuk ditelaah yaitu *Al-Ushul At-Tsalasah* dan *Al-Qowaidul Arba'*.

Secara bahasa *Al-Ushul At-Tsalasah* artinya tiga landasan pokok. Kitab ini berisikan tentang landasan pokok keimanan yang membahas tentang tiga pertanyaan kubur kelak yaitu : Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? dan Apa agamamu? Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berusaha untuk menjelaskan atau mengenalkan umat berkaitan dengan tiga pokok pertanyaan tersebut. Kitab lainnya adalah *Al-Qowaidul Arba'* merupakan empat kaidah pokok dalam memahami kesyirikan.

Melalui penelitian literasi ini akan dilakukan pengkajian yang berhubungan dengan materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab melalui kedua kitab tersebut. Materi dan metode dakwah menjadi satu unsur penting dan tidak dapat dipisahkan dari teori ilmu dakwah. Melalui dua unsur tersebut akan dapat dilakukan penilaian terkait seorang dai yang telah melahirkan karya bermanfaat untuk umat.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sebagai seorang ulama yang telah melahirkan karya ilmiah yang bermanfaat mendorong penulis untuk mengangkat tema berkaitan dengan beliau melalui penelitian kepustakaan karya tulis Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Maka, judul penelitian pustaka ini adalah "**Analisis Materi dan Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Ushulusstalasah dan Oowaidul Arba'**" Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna dalam menelaah materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah* di dalam kedua kitab tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut :

1. Bagaimana materi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *ushulusstalasah* dan *qowaidul arba*?
2. Bagaimana metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *ushulusstasalah* dan *qowaidul arba*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian kepustakaan kali ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *ushulusstalasah* dan *qowaidul arba*.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *ushulusstalasah* dan *qowaidul arba*.

Adapun manfaat penelitian kepustakaan ini mencakupi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil akhir dari penelitian diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup manajemen dakwah sebagai sebuah program studi yang bersingungan dengan beberapa personal baik mendukung ataupun tidak berkenaan dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah seorang pendakwah di dalam sejarah Islam dan sebagai tambahan referensi tentang beliau. Diharapkan hasil penelitian juga dapat memberikan manfaat terhadap ilmu dakwah karena cakupan pembahasan yang membahas metode dan materi dakwah dari seorang ulama yang cukup dikenal di kalangan umat.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi sumbangsih dakwah Islam berkaitan dengan sarana klarifikasi ilmiah terhadap opini yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan Syaikh Muhammad bin Abudl Wahab. Di samping itu, hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh para praktisi pendidikan tinggi sebagai tambahan pengetahuan atau daftar pustaka dan menumbuhkan kesadaran kepada banyak pihak bahwa untuk menilai seorang terutama para tokoh yang berjasa dalam dakwah dengan menempuh metode ilmiah seperti meneliti melalui hasil-hasil yang ditinggalkan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nurul Khairiyah Ulya Simamora dengan judul "Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab." Kesimpulan dari penelitian ini, pertama konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dimotivasi atas perhatiannya terhadap masyarakat yang melakukan kesyirikan seperti menyembah kubur. Maka, beliau menginginkan agar masyarakatnya meninggalkan perbuatan syirik tersebut dan mengajak kembali kepada Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam*. Kedua, tauhid berasal dari masdar wahhada. Jika dikatakan "*Wahhada as-syai'a*" bearti menjadikan sesuatu hanya satu. Menurut syariah tauhid artinya menyembah Allah dengan sesuatu yang khusus hanya untuk-Nya seperti *Rububiyah*, *Uluhiyah*, dan *Asma Wa Sifat*. Tauhid tidak hanya hanya mengetahui dan memahami bahwa pencipta adalah Allah atau hanya mengetahui kebenaran keberadaan-Nya atau hanya mengetahui nama Allah dan ciptaannya. Ketiga, konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berbicara tentang dosa-dosa besar

seperti syirik dan dampak tauhid berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan membagi konsep tauhidnya menjadi tiga yaitu *Rububiyah*, *Uluhiyah*, dan *Asma wa Sifat*. Kesamaan dari penelitian ini adalah terletak kepada objek penelitian yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Sementara letak perbedaan penelitian Nurul Khairiyah dengan rancangan penelitian yang dikehendaki penulis adalah penelitian tentang konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab hanya sebatas konsep tauhid sedangkan penulis menginginkan pembahasan berkaitan dengan materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Sularno dengan judul "Gerakan Dakwah Wahabi di Saudi Arabia (Studi Peran Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Usahanya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad ke-18)" Skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi sosial masyarakat arab semakin hari bertambah parah karena mereka tidak mengaplikasikan Islam secara menyeluruh yang berdampak pada penurunan pengetahuan dan kehidupan bermasyarakat. Hasil nyata dari dampak tersebut adalah banyaknya masyarakat yang berbuat syirik dan berbuat bid'ah seperti mendatangi kuburan, mendatangi tempat yang dianggap dapat mendatangkan keberkahan, tawasul kepada orang yang sudah mati, dan membangun bangunan di atas kuburan. Muhammad bin Abdul Wahab melihat kondisi ini yang menggerakannya untuk mengajak masyarakatnya kembali kepada ajaran Islam khususnya kepada para penguasa yang sewenang-wenang agar kembali kepada aturan yang telah Allah tetapkan. Dakwah beliau didukung oleh para ulama dan para pentinggi dar'iyah sehingga dakwah tersebut berjalan lancar.

Muhammad bin Abdul Wahab berasal dari keluarga *Musyarraf*. Lahir di Uyainah pada 1115 H. Beliau telah menghafal Al-Qur'an sejak masih kecil dan belajar dengan para ulama hingga ia memiliki ilmu yang cukup untuk menyebarkan Islam. Dakwah yang dijalankannya banyak mendapatkan berbagai penolakan namun karena dukungan dari penguasa dakwah yang dijalankan dapat berjalan lancar. Muhammad bin Abdul

Wahab mencoba memberantas kesyirikan dan bid'ah di setiap lini kehidupan seperti penyembahan kepada selain Allah, penegakan hukum Allah. Ada beberapa pihak yang tidak sejalan dengan dakwah yang beliau jalankan dan berusaha untuk menghalangi kegiatan dakwahnya karena dinilai dapat mengganggu kedudukan di masyarakat, mempengaruhi pemasukannya, dan merebut kekuasaan dari tangan mereka. Hal ini adalah latar belakang masalah di antara kedua kelompok antara penguasa yang dzolim dan para penentang dakwah beliau terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Muhammad bin Abdul Wahab mendapatkan dukungan dari masyarakat Uyainah. Bagaimanapun juga pihak yang tidak suka terhadap dakwah beliau berusaha untuk membunuh atau mengusir beliau dari wilayah Uyainah. Pada akhirnya, Muhammad bin Abdul Wahab meninggalkan Uyainah menuju Dar'iyah. Di Dar'iyah Muhammad bin Abdul Wahab mendapatkan dukungan dari Muhammad bin Su'ud untuk menegakkan hukum Islam di seluruh wilayah dar'iyah.

Eksistensi dan intervensi Inggris di dalam hubungan dua bersaudara ini berdampak pada Muhammad bin Abdul Wahab berupa fitnah yang tidak sesuai dengan sebenarnya dan beliau berusaha untuk mengklarifikasi fitnah-fitnah tersebut. Fitnah tersebut berupa tuduhan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab adalah antek Inggris. Bagaimanapun juga dakwah kepada Allah akan menghasilkan hasil yang baik. Kesyirikan dan kebid'ahan berhasil dihilangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Keberhasilan ini dapat dirasakan hingga sekarang. Selain itu, keberhasilan dakwah berupa penyatuan wilayah-wilayah yang terpecah akibat budaya jahiliyah melalui penegakan kembali kekuasaan Islam merupakan buah dari dakwah Muhammad bin Abdul Wahab.

Berdasarkan kesimpulan ini menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan antara skripsi yang ditulis oleh Sularno dengan skripsi penulis. Pada skripsi Sularno fokus kepada upaya Muhammad bin Abdul Wahab dalam upayanya mengembalikan ajaran Islam pada abad ke-18 khususnya di Kerajaan Saudi Arabia. Sementara itu, penulis akan membahas tentang

materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab melalui kitab *ushulusstalasah* dan *qowaidul arba*.

Ketiga, karya tulis berupa tesis Mukhammad Samsul Huda seorang mahasiswa pasca sarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah lulus pada 2014 yang lalu. Samsul Huda menulis tesis berjudul "Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin Abdul Wahab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga." Tesis ini juga memiliki beberapa kesimpulan yang menjelaskan hasil dari penelitiannya sebagai berikut:

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan Kerajaan Saudi Arabia dalam beberapa bidang seperti agama, pemerintahan, budaya dan pendidikan serta hukum. Penulis menyebutkan dalam kesimpulannya bahwa pengaruh tersebut bersifat langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab seperti:

1. Kerja sama antar Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibnu Suud berlanjut sampai saat ini.
2. Buku yang ditulis digunakan sebagai rujukan pada ulama arab.

Dampak tidak langsung dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya (Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibnu Suud). Hal ini dapat terlihat dari para ulama sependapat dengan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab menduduki posisi penting dalam keagamaan dan hukum. Sementara urusan pemerintah tetap dipegang oleh keluarga Ibnu Saud yang juga masih keturunan dari Muhammad bin Abdul Wahab.

Pengaruh pemikiran teologis Muhammad bin Abdul Wahab selama ini mencakupi beberapa bidang kehidupan dengan dinamika yang berbeda di setiap bidangnya. Awal pendirian kerajaan sangat terasa namun mulai berkurang dengan seiring perkembangan zaman serta tekanan dari pihak luar negeri. Beberapa bidang pengaruhnya masih dapat dirasakan dan pengaruhnya sudah melemah. Uraian dari setiap bidang tersebut sebagai berikut:

1. Bidang kebudayaan dan tradisi. Di Saudi Arabiyah saat ini sudah tidak bisa lagi dijumpai tradisi-tradisi Islam seperti Yasinan, Maulidan, Mujahadah, dll. Bidang kebudayaan dan tradisi masih sangat dipengaruhi di samping itu juga ulama arab mengambil kebijakan pelarangan budaya yang dapat mendekatkan kepada kesyirikan dan bid'ah.
2. Bidang hukum dan politik. Meliputi legitimasi sistem kerajaan. Legitimasi hukum kerajaan mengharuskan masyarakat untuk mematuhi setiap keputusan yang diambil oleh kerajaan.
3. Pengaruh Syaikh Muhammad bin Abdul di bidang ekonomi tidak terlalu begitu kuat. Hal tersebut karena konsep dari muamalah *ghairuh mahdha* diambil oleh otoritas kerajaan berasal dari aturan usul fiqih yang segala sesuatu adalah boleh selama tidak ada yang melarangnya.
4. Bidang terakhir yang dipengaruhi oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dengan cukup kuat adalah bidang pendidikan. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada kurikulum pendidikan khususnya dalam masalah pendidikan agama yang berdasarkan pada konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Berdasarkan pada tesis ketiga ini di atas kesimpulannya bahwa, tema yang akan penulis angkat tidak memiliki kesamaan. Penulis menginginkan analisa dari materi dan metode Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sedangkan Samsul Huda di dalam tesisnya membicarakan tentang pengaruh pemikiran teologi Muhammad bin Abdul Wahab terhadap pemerintah Saudi generasi ketiga.

Tesis selanjutnya yang juga sebagai tinjauan pustaka yang keempat adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Murtadho Naufal dengan judul Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Tauhid. Tesis Murtadho fokus kepada satu karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan berbicara tentang konsep

pendidikan aqidah perspektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan seperti:

Tujuan dari konsep pendidikan yaitu pemurnian aqidah dengan konsep dasar berasal dari Al-Qur'an dan Hadist dengan metode targhib dan cerita di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Konsep materinya berupa tauhid, syafa'at, ruqyah, tamimah, tiwalah, mushowwir, penyimpangan aqidah dan ucapan-ucapan yang dilarang

Berdasarkan kesimpulan tersebut terlihat hampir sama dengan apa yang diinginkan oleh penulis tetapi jika dilihat ulang maka kesimpulan tesis Murtadho berbeda dengan penelitian penulis. Murtadho menulis dan hanya fokus pada bidang pendidikan karena beliau adalah mahasiswa pasca sarjana di Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. Sementara, penulis bermaksud mencoba untuk menganalisa semua bidang yang mungkin terdapat di dalam kedua kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang penulis inginkan bukan hanya fokus pada satu bidang tertentu.

Skripsi terakhir adalah Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Abduh (Studi Perbandingan dan Pemikiran Pembaharuan Islam) ditulis oleh Romadoni Waciksono. Skripsi ini menghasilkan tiga kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang ulama yang terkenal pada abad ke 18-19. Beliau adalah seorang telogian yang berasal dari keluarga yang berpendidikan. Beliau tertarik pada karta ulama sebelumnya seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qoyim *Rahimahumallah*. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab beranggapan bahwa pembaruan Islam adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam agar kembali kepada ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* dan para sahabatnya sebagai generasi umat Islam terbaik.

Kedua, Muhammad Abduh adalah seorang tokoh pembaharuan pergerakan di Mesir. Beliau adalah sosok figure yang sederhana karena berasal dari keluarga petani. Sejak beliau masih kecil orang tuanya telah memberkan pendidikan agama dengan menyekolahkanya di Sekolah Islam di Thanta. Khususnya di Masjid Syaikh Ahmadi hingga beliau melanjutkan pendidkannya di Universitas Al-Azhar. Berdasarkan pengalaman masa mudanya ia merasakan bahwa masyarakat muslim dalam bidang pendidikan, pengetahuan, ekonomi, dan lain-lain masih terbelakang. Beliau terdorong untuk mengembalikan keadaan kaum muslimin seperti zaman klasik. Maka, beliau membuat beberapa revolusi dalam bidang agama melalui pemberantasan kesesatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam bidang pendidikan beliau memasukan pendidikan ilmiah di dalam pendidikan Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam pada sekolah-sekolah pemerintah.

Ketiga, keduanya beranggapan bahwa umat Islam pada pertengahan abad ke-19 sangat lemah dan mengalami kemunduran. Kondisi ini menyebabkan umat Islam menyerah untuk bertindak dan memperbaiki kondisi mereka di semua bidang kehidupan. Sementara pemikiran mereka berbeda keduanya telah memberikan banyak masukan untuk pengembangan umat Islam. Pembaruan dalam masalah agama, pendidikan, sosial dan politik sebagai bentuk perkembangan umat Islam pada waktu itu. Berdasarkan pada analisis dari hasil skripsi yang ditulis oleh Romadoni Wakti Wicaksono dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara hasil penelitian skripsi beliau dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Romadoni membahas dan membandingkan antar dua tokoh yang dianggap sebagai pembaharu dalam Islam yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh sedangkan penulis akan membahas materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berdasarkan kitab *ushulusstalasah* dan *gowaidul arba*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Kris H Timotius (2017: 17) mengatakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan file penelitian sebelumnya. Umumnya file penelitian sebelumnya terdapat di perpustakaan dan literature penunjang lainnya namun penelitian literasi tidak terbatas pada satu tempat seperti perpustakaan untuk menemukan objek penelitian tetapi cakupan yang lebih luas sehingga objek penelitian dapat ditemukan selain pada perpustakaan.

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran atau pemaparan yang akurat terkait metode dan materi dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dalam buku-bukunya dengan harapan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

2. Sumber Data Penelitian

Satu hal yang tidak lepas dari sebuah penelitian adalah data. Sandu Siyoto (2015: 58) mengartikan data sebagai sesuatu yang bersifat empiris dan dikumpulkan melalui penelitian untuk tujuan penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik selama proses penelitian. Sehingga data tidak bisa dianggap remeh tetapi harus diolah sedemikian rupa sampai menghasilkan hasil yang diinginkan.

Amir Hamzah (2020: 58) menjelaskan sumber data dalam studi pustaka atau dalam bahasa lain Riset Literasi ke dalam tiga dokumen, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan bahan pustaka yang merupakan inti dari kajian pustaka atau subjek penelitian. Untuk dokumen primer yang relevan dengan judul penelitian sebagai berikut: *Al-Ushulul*

Tsalasah dan *Al-Qowaidul Arba*. Dokumen tersebut merupakan karya ilmiah Syekh Muhammad Bin Abdul Wahab Rahimahullah yang menjadi objek penelitian pustaka ini.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah dokumen yang dapat menjelaskan dokumen primer. Dalam hal ini, dokumen sekunder akan ditemukan dari karya-karya ulama setelah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang menjelaskan (*Syarah*) kedua buku tersebut atau kitab beliau yang relevan dengan keduanya.

c. Data tersier

Data tersier yaitu dokumen yang dapat menjelaskan dokumen primer dan sekunder seperti kamus dan ensiklopedia.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menitikberatkan pada kajian teoritis dari sumber-sumber ilmiah. Beberapa pendekatan telah dirumuskan untuk mencapai hasil studi literatur. Metode atau pendekatan ini meliputi:

- a. Perspektif antropologi adalah pendekatan penelitian ilmiah yang menggunakan kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, kumpulan nilai dan gagasan budaya yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- b. Perspektif sosiologis adalah perspektif yang menggunakan sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi sosial di dalamnya.
- c. Penelitian sejarah merupakan suatu metode atau sarana yang digunakan sebagai pedoman dalam meneliti peristiwa sejarah dan menjadi instrumen yang dapat mereproduksi peristiwa sejarah.
- d. Pendekatan interpretif adalah pendekatan penelitian kepustakaan dengan tujuan mencari penjelasan tentang peristiwa sosial dan budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

- e. Penelitian biografi adalah gambaran seseorang yang diceritakan kepada peneliti atau melalui dokumen atau arsip.
- f. Hermeneutika adalah suatu pendekatan dengan menangkap makna konteks yang agak sulit dipahami, tidak diketahui, asing menjadi makna konteks yang lebih mudah dipahami dan dikenali.
- g. Ilmu yang mempelajari tentang artefak adalah benda purbakala atau peninggalan sejarah atau semua benda yang diciptakan manusia dan dapat dipindahkan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih empat pendekatan dalam penelitian pustaka yang dianggap sesuai dengan judul yang akan dibahas. Pendekatan tersebut adalah perspektif antropologis, pendekatan interpretatif, dan penelitian biografi. Perspektif antropologis akan mengulas tentang konsep materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam buku-bukunya yang didasari oleh kondisi sosial kebudayaan masyarakat yang banyak terjatuh dalam perbuatan kesyirikan. Yanasari (2019:236) Pendekatan interpretatif sebagai upaya menemukan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya dengan berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Muslim (2016:78) Riset biografi terkait Syekh Muhammad bin Abdul Wahab Rahimahullah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tema yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan penulis tempuh adalah dengan mengumpulkan karya-karya beliau di antaranya *Al-Ushul At-Tsalasah*, dan *Al-Qowaidul Arba'* dalam sumber elektronik maupun cetak. Adapun sumber data penelitian kepustakaan bersumber dari bahan pustaka yang meliputi laporan penelitian, karangan ilmiah, makalah penelitian ilmiah (disertasi, skripsi atau tesis), ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya.

5. Analisis Data

Sandu Siyoto (2015: 90) menyatakan bahwa analisis berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *ana* dan *lisis*. *Ana* artinya di atas dan *lisis* artinya menghasilkan. Data yang telah terkumpul agar dapat dianalisis terlebih dahulu dijadikan menjadi potongan-potongan kecil kemudian digabungkan untuk mendapatkan pemahaman baru. Kegiatan analisis data merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam suatu penelitian karena melalui kegiatan inilah data yang terkumpul dapat diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Oleh karena itu dibutuhkan kerja keras, kreatifitas dan intelektualitas yang tinggi untuk bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Analisis data dengan pendekatan penelitian kepustakaan juga dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kualitatif sehingga pendekatan penelitian kualitatif juga dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan. Albi Anggito (2018: 23) menyebutkan bahwa dalam pendekatan kualitatif menggunakan inferensi konseptual, induksi, model, tematik dan lain-lain. Analisis data kualitatif dapat menghasilkan teori dan nilai yang dianggap valid di masyarakat. Analisis data harus dilakukan selama studi, bahkan setelah pengumpulan data selesai. Data yang diperoleh, tetapi dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, dapat dikembalikan hingga data tersebut dianggap kredibel untuk digunakan. Amir Hamzah (2020: 60) menyebutkan ada beberapa jenis kegiatan analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data mengharuskan peneliti mencatat data yang diperoleh di lapangan secara menyeluruh dan cermat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan data yang diperoleh dengan cara meringkas, memilih yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, menghilangkan yang

tidak perlu hingga dirasa semua data yang terkumpul memiliki gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya.

b. Presentasi data

Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam model apapun asalkan penyajian data tersebut dapat dipahami maksud dan tujuannya serta memudahkan dalam penyusunannya. Di dalam penelitian ini terdapat dua hal yang dapat dilakukan selama penyajian data:

- 1) Kontak lembar ringkasan adalah kertas kerja yang memuat rangkaian fokus penelitian atau pertanyaan penelitian dengan cara mereview hasil catatan pustaka dan jawaban singkat untuk menyusun kesimpulan.
- 2) Ringkasan situs sementara, berisi sintesis pengetahuan yang telah berhasil diperoleh di lapangan dengan menelaah hal-hal yang mungkin terlewat dari penelitian, kilas balik temuan, dan menentukan langkah penelitian selanjutnya.

c. Verifikasi data

Verifikasi data dalam penelitian kali ini dengan berusaha memastikan keabsahan data bahwa data-data yang telah terkumpul merupakan karya beliau yang tergolong sebagai sumber data primer dan memastikan bahwa sumber data sekunder berupa penjelasan dari ulama-ulama yang menjelaskan tentang karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah*. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan karena telah menjadikan data yang digunakan merupakan data yang otentik.

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data dapat juga disebut dengan uji validasi data. Tujuan pengujian validitas data adalah untuk memastikan bahwa hasil analisis dan interpretasi reliabel.

Uji keabsahan data dengan memastikan bahwa karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab merupakan hasil buah pikir beliau dan tidak terdapat perbedaan substansi antara satu terbitan terhadap satu judul karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Di samping itu, uji validitas dapat dilihat dari banyaknya para pendakwah yang juga berusaha mendakwahkan isi dari karya tulis beliau. Uji Validitas data juga dapat dilakukan dengan melakukan langkah-langkah yang dijelaskan oleh para ahli yang telah membagi setidaknya ada enam teknik pengujian validitas data. Amir Hamzah (2020: 63) mengutip pendapat Guba (1985) dan Creswell (2012) mengenai teknik pengujian validitas data yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Transferability adalah keabsahan data antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya.
- b. Konfirmabilitas merupakan bentuk netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan jurnal dimanfaatkan sebagai cerminan dari data yang dikumpulkan.

Berdasarkan teknik pengujian data yang dikemukakan oleh para ahli penulis dapat menyesuaikan dan memprediksi bahwa uji validitas data dalam penelitian ini meliputi transferability dan konfirmabilitas.

7. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini adalah untuk memahami runtutan dan pola pikir penulis serta sebagai acuan bagi penulis agar penelitian lebih terarah dan sistematis. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kerangka Teori

Dalam bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. *Pertama*, pengertian dakwah. *Kedua*, materi dakwah. *Ketiga*, metode dakwah.

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab. *Pertama*, biografi, pendidikan, karir, dan aktivitas serta karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. *Kedua*, materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

BAB IV Analisis Materi dan Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *Ushulushstalasah* dan *Qowaidul Arba*

Dalam bab ini meliputi dua sub bab. *Pertama*, analisis materi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *ushulushstalasah* dan *Qowaidul Arba*. *Kedua*, Analisis metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab *ushulushstalasah* dan *Qowaidul Arba*.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TEORI

MATERI DAN METODE DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Kebutuhan manusia berdasarkan karakteristiknya terbagi menjadi dua macam yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan mental. Kebutuhan fisik berkaitan dengan fisik manusia seperti pakaian, makanan dan minuman. Sedangkan kebutuhan mental manusia adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan manusia seperti agama atau kebutuhan rekreasi. Kebutuhan mental manusia tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan secara umum. Manusia harus percaya pada salah satu agama yang diakui di negaranya agar tercipta suatu keseimbangan kehidupan

Setiap pendakwah agama selalu berusaha untuk menyampaikan ajarannya kepada manusia dengan harapan apa yang dibawa dapat diterima. Islam sebagai agama dakwah telah merealisasikan aktivitas tersebut. Islam mengajak manusia untuk memahami Islam tanpa adanya paksaan. Hal ini adalah salah satu alasan yang menjadikan Islam sebagai agama dakwah. Dakwah Islam disebarkan dengan cinta, ramah, lemah lembut dan bijaksana. Di dalam sejarah Islam tercatat beberapa peperangan yang digunakan sebagai bentuk upaya terakhir terhadap orang-orang yang menentang Islam atau menampakkan kebencian terhadap Islam dan menghasut orang lain untuk membenci ajaran Islam. Peperangan bukanlah sebuah metode dakwah dalam Islam melainkan hanya sebagai bentuk mempertahankan kehormatan Islam

Abdul Pirol (2008:4) menyebutkan di dalam Al-Qur'an makna dakwah dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama sebuah ajakan kepada jalan yang lurus agar mendapatkan kebahagiaan berupa surga (Ad-

Da'wah Ilallah). Kedua, seruan kepada jalan yang salah sehingga mengakibatkan kesengsaraan di akhirat berupa balasan neraka karena telah menempuh jalan yang salah (*Ad-Da'wah Ila Syaithoni*) berdasarkan dua pengertian tersebut maka definisi da'i juga dibagi menjadi dua. Pertama da'i adalah seseorang yang mengajak manusia kepada jalan yang lurus. Kedua, da'i adalah seorang yang mengajak manusia kepada jalan yang sesat yang menyimpangkan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Moh. Ali Aziz (2004:9) membawakan beberapa definisi dakwah dari beberapa ulama, sebagai berikut:

1. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah upaya seorang teolog dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Islam untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat sesuai kemampuannya tentang setiap kebutuhan hidup dan kondisi sosial masyarakat.
2. Syaikh Muhammad Rawi mengatakan dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna bagi manusia disertai dengan pemberian hak dan kewajiban.
3. Syaikh Shaleh bin Ali Al Mursyid mengatakan dakwah adalah sistem yang mengungkapkan kebenaran, kebaikan, dan petunjuk (agama) serta untuk menyingkap berbagai keburukan melalui teknik, media, dan cara lainnya.
4. Syaikh Muhammad Al Khadir Husain menjelaskan dakwah adalah sebuah panggilan kepada manusia untuk kebaikan dan pembinaan serta sebuah larangan melakukan keburukan demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Definisi ini diambil oleh Syaikh Ali Mahfuz sebagai pegangan dalam membuat definisi dakwah dalam bukunya Hidayah Al Mursyidin.
5. Muhammad Abu Al Fath Al Bayanuni mengatakan dakwah disampaikan dan diajarkan kepada masyarakat dan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Beberapa definisi tersebut termasuk definisi yang umum dari beberapa tokoh. Secara ringkas dakwah dapat diartikan sebagai bujukan, ajakan, panggilan, dan penerapan. Dakwah sering kali disebut juga dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*, *tabsyir*, *tabligh*, *ta'lim*. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diartikan bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas membujuk, meminta, memanggil, mengajak, memotivasi seseorang di atas *bashirah* kepada jalan Allah dan istiqamah di atas jalan tersebut serta berjuang bersama untuk meninggikan agama Allah. Berdasarkan definisi ini dakwah juga dapat disebut dengan beberapa istilah lain:

1. Suatu aktivitas yang mulia
2. Dakwah tidak hanya mengajak orang kepada Islam tanpa ilmu tetapi harus berdasarkan *bashirah* atau ilmu.
3. Dakwah adalah kebutuhan semua orang di dunia.
4. Dakwah Islam disebarkan dengan cinta, kebaikan, dan kebijaksanaan bukan dengan kebencian, rasisme, dan perang.
5. Tujuan dakwah mengajak orang untuk masuk Islam jika sebelumnya belum beragama Islam dan juga mengajak seorang muslim untuk mengaplikasikan agamanya di segala bidang kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Mewujudkan dakwah dalam kehidupan nyata banyak hal yang harus diperhatikan. Unsur-unsur dakwah seperti metode dakwah, materi dakwah, objek dakwah (*mad'u*), media dakwah dan sebagainya adalah bagian penting yang harus diperhatikan dan dipahami dengan baik agar tujuan dakwah dapat tercapai. Namun jika semua unsur-unsur dakwah telah dikelola dengan baik oleh seorang da'i tidak menjamin keberhasilan dalam dakwah seperti yang dialami oleh para nabi. Para nabi telah memadukan segala unsur-unsur dakwah dengan baik namun tetap ditemukan dari umat manusia pada zaman tersebut yang menolak ajakan para nabi 'alaihimussalam. Secara umum tujuan dakwah adalah menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada

masyarakat. Dakwah Islam dimulai oleh para nabi untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah dan tidak ada tuhan selain Allah yang berhak disembah. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan kami tidaklah mengutus seorang rasulpun sebelum engkau melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." Al-Anbiya:25

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguh kami telah mengutus seorang nabi untuk setiap umat (untuk menyerukan) 'sembahlah Allah dan jauhilah tagut...' An-Nahl : 36

Wahyu Ilahi (2007:8) menyebutkan bahwa dakwah Nuh Alaihi Salam dan seluruh nabi adalah untuk mengesahkan Allah subhana wa ta'ala. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:59 tentang ucapan Nuh *Alaihi Salam* kepada umatnya.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sesembahan) bagimu selain Dia. Sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat."

Di dalam surat ini, terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa dakwah para nabi adalah mengajak untuk hanya beribadah Allah *Subhana Wa Ta'ala* sebagai satu-satunya sesembahan. Kabar tersebut tidak hanya terdapat pada satu surat saja di dalam Al-Qur'an, Nabi Ibrahim dan Isa *Alaihim Salam* juga melakukan hal yang sama

kepada umatnya. Allah menjelaskan tentang mereka berdua di dalam surat Al-Ankabut:16 dan Al-Maidah:117

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." Al-Ankabutt: 16

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ

فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

" Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang engkau peintahkan kepadaku (yaitu), 'sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkaulah yang maha menyaksikan atas segala sesuatu." Al-Maaida: 117

Beribadah hanya kepada Allah adalah inti dari tujuan dakwah, namun untuk mencapai tujuan tersebut ada banyak fungsi dakwah yang lainnya. Muhammad Qaddarudin Abdullah (2019: 11) mengatakan, ada dua fungsi besar dakwah. Fungsi tersebut berdasarkan materi dakwah dan mad'u. Berdasarkan materi dakwah ada beberapa fungsi:

- a. Memberi pengetahuan tentang Islam melalui penyampaian pesan. Hal ini menjadi fungsi yang penting karena merupakan langkah awal untuk menyadarkan masyarakat tentang Islam, apalagi sebelumnya salah dalam memahami Islam. Pengetahuan tentang Islam berarti ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam dan harus disampaikan dengan jelas.
- b. Membangun kesadaran. Dalam fungsi ini, dakwah diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat agar memotivasi untuk mewujudkan nilai yang pantas baginya.

- c. Aktualisasikan dalam kehidupan nyata. Setelah mendapatkan informasi tentang Islam dan memotivasi untuk mewujudkan nilai-nilai Islam fungsi selanjutnya adalah mewujudkannya hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Fungsi kedua berdasarkan mad'u seperti:

- a. Memajukan semua aspek kehidupan manusia.
- b. Kembalinya fitrah seseorang setelah sebelum berada di jalan yang salah.
- c. Memberi sesuatu yang baru bagi kebudayaan manusia karena agama dapat merubah kehidupan manusia.
- d. Sebagai penyaring perilaku dalam kehidupan manusia.
- e. Perkembangan psikis menuju lebih baik.
- f. Memberi perhatian kepada orang-orang tentang mana boleh dan tidak boleh dilakukan.
- g. Menjadikan secara jelas posisi manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Inti dari tujuan dakwah adalah mendapatkan kebenaran yaitu Iman dan kemudian menyerahkan diri sepenuhnya pada apa yang dikehendaki Allah (Islam). Kebenaran dalam dakwah yang ingin dicapai adalah kebenaran yang telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir (fitrah, alamiah). Kebenaran ini pada awalnya tidak sesuai dengan identitas dan atribut sosial serta biologis manusia seperti jenis kelamin, agama, ras dan warna kulit. Dalam pernyataan ini kita mengetahui bahwa dakwah lebih berorientasi pada pembentukan sikap hidup manusia yaitu fitrah dan azali. Ilyas Ismail, (2011,14). Ajaran Islam memiliki beberapa misi yang menyarankan manusia untuk melakukan segala jenis kebaikan dan menghindarkannya dari segala kejahatan. Bisa dianalogikan jika kita tidak ingin digigit nyamuk kita harus membersihkan semua area yang mungkin menjadi sarang nyamuk. Begitu pula dengan Islam, dengan mengikuti semua aturan Islam dalam Al-Qur'an Al Karim dan As-Sunnah kita akan

mengetahui semua jenis kebaikan dan keburukan dengan jelas. Ibnu Ibrahim, (2011: 22)

Didin Hafidhuddin, (1998:68) menyebutkan bahwa di dalam pengertian dakwah terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan agar dakwah berjalan lancar:

1. Dakwah sering disalahpahami sebagai pesan yang keluar, pendapat ini akan berpengaruh dalam pengolahan dakwah. Proses dakwah bisa saja salah dalam metodologi atau dalam rumusan pesan dakwah. Da'i akan beranggapan bahwa kedudukannya tidak menjadi bagian dari masyarakat karena dia menganggap dirinya berasal dari luar dan juga da'i tidak akan mengerti tentang mad'u.
2. Dakwah hanya didefinisikan sebagai ceramah satu arah. Dalam pernyataan kedua ini, dakwah hanya berorientasi pada unsur spiritual.
3. Masyarakat (mad'u) dianggap sebagai masyarakat vakum atau steril. Kenyataannya kita dihadapkan pada banyak kondisi mad'u bukan hanya kondisi mad'u tetapi juga banyak kondisi lain yang harus kita hadapi.
4. Meyakini bahwa keberhasilan dalam dakwah akan dapat tercapai namun ada beberapa hal yang tidak dapat diremehkan untuk mencapai keberhasilan dalam dakwah. Meraih keberhasilan dalam dakwah harus mengupayakan segenap usaha dengan sungguh-sungguh yang berhubungan dengan metode dalam berdakwah seperti hikmah, mauizhotil hasanah, Allah berfirman

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka

menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (An-Nahl:125)

B. Metode Dakwah

Metode dalam bahasa Yunani adalah *methode*. Merupakan penggabungan dari *meta* dan *hodos*. *Meta* adalah mengikuti, melalui dan *hodos* adalah cara, arah dan metode adalah cara yang bisa dikalahkan. Metode dan alat sering kali berkaitan satu sama lain tetapi keduanya bukan elemen yang sama. Alat (*Wasilah*) adalah alat untuk menutup diri kita dengan orang lain. Metode (*Uslub*) adalah cara atau metode. Baik alat maupun metode mereka sering berhubungan satu sama lain karena dari pengertian ini. Menurut istilah *wasilah* adalah alat untuk mencapai tujuan dan *uslub* (*Metode*) adalah cara untuk mengungkapkan alat (*wasilah*). Zainal Abidin (2018: 77) Maka dari definisi tersebut metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan segala alatnya. Beberapa syarat seorang da'i membutuhkan banyak metode

dan gabungannya. Mungkin mereka akan menemukan banyak bidang yang tidak jelas kemampuannya sebagai pendakwah atau dia tidak bisa melihat hal penting yang harus diketahui olehnya dan pada akhir dakwahnya tidak ada hasil yang memuaskan dan ada tidak ada tanggapan dari masyarakat. Ini bukan hanya faktor yang bisa ditemukan dalam bidang dakwah oleh seorang pendakwah tetapi sangat memungkinkan pemilihan kata yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, pemilihan teori dakwah menjadi hal yang mendesak harus selalu dipikirkan dan dipersiapkan dengan baik.

Ahmad Anas (2002:110) menyebutkan di dalam bukunya. Perkembangan saat ini telah memaksa terjadinya penerapan metode dakwah dengan menggabungkan beberapa aspek seperti integrasi dengan ilmu komunikasi. Keterampilan komunikasi menjadi keterampilan yang harus dikelola oleh seorang da'i karena merupakan cara pertama dalam menyampaikan dakwah tanpa keterampilan komunikasi yang baik dakwah akan sulit diterima meskipun unsur-unsur lain telah terintegrasi dengan baik. Dalam teori komunikasi dakwah dapat dikategorikan sebagai aktivitas komunikasi interpersonal namun terdapat perbedaan antara komunikasi dakwah dan komunikasi interpersonal. Perbedaan keduanya terletak pada komunikasi interpersonal komunikator dapat melihat respon dari komunikan. Tentunya dakwah seringkali selalu mendapat respon langsung apalagi dakwah yang disampaikan ke grup (Jama'ah). Komunikasi dakwah dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal karena dakwah tidak hanya untuk kelompok tetapi juga bisa orang ke orang. Dalam hal ini keyakinan da'i harus dijaga dengan baik karena keyakinan merupakan kunci sukses dalam komunikasi interpersonal. Bert Decker (1988: 12) telah memberikan pengertian komunikasi interpersonal adalah suatu keterampilan membangun kredibilitas dan kepercayaan terhadap setiap pemikiran apa yang kita komunikasikan.

Ada banyak metode dakwah yang dapat dan harus diterapkan pada waktu dan cara yang tepat dan juga untuk siapa salah satunya akan digunakan karena cara yang baik bisa menjadi keburukan jika tidak tepat siapa yang menggunakannya dan siapa yang menerapkannya. Secara umum ada tiga metode yaitu hi'mah, Mau'izah Hasanah, dan Mujadalah yang disebutkan dalam Surah An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Namun, jika dikelompokkan lebih mendalam ada lebih dari tiga metode dakwah. Fawaz (2007:180) menyebutkan bahwa terdapat enam macam metode dakwah. Salah satu dari metode tersebut mungkin tidak dapat diterapkan pada mad'u yang sama tetapi terkadang metode A cocok untuk masyarakat B dan tidak cocok untuk masyarakat C dan begitupun dengan metode yang lainnya. Secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Hikmah

Kata hikmah dapat digunakan untuk menjelaskan arti pengetahuan atau pemahaman. Kata ini diambil dari Surah Maryam: 12

وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak".

Defini yang tepat berkaitan dengan hikmah yaitu pengetahuan terhadap apa yang datang dari utusan Allah berupa

Al-Qur'an dan As-Sunnah dan setiap pengetahuan tentang ilmu syar'i yang berhubungan dengan keduanya. Hikmah juga mencakup seluruh metode dakwah secara umum seperti nasihat, cara mengambil hukum syar'i untuk menjawab suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa definisi dari hikmah meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan keislaman karena sumber seluruh ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah

2. Mau'izah

Mau'izah adalah memberikan arahan, nasehat dan petunjuk dengan sesuatu yang dapat meluluhkan hati berupa peringatan pahala dan siksa dari Allah. Cara ini bisa diterapkan pada mereka yang belum paham tentang agamanya atau dengan kata lain orang awam. Masyarakat seperti ini harus dakwah melalui metode mau'izah karena krtidaktahusn yang sebenarnya terhadap kesalahan yang dilakukan. Mau'izah tidak hanya diterapkan pada masyarakat awam tetapi juga dapat diterapkan kepada mad'u yang memahami kebenaran tetapi belum dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mad'u seperti ini berhak atau dapat didakwahi dengan mau'izah (nasehat) dan memberinya pemahaman tentang pahala dan dosa sebagai balasan dari amal perbuatannya sampai hatinya luluh untuk menjalankan kebenaran yang telah diketahui sebelumnya.

3. Mujadalah

Mujadalah adalah metode untuk menyanggah, berdebat. Definisi yang tepat tentang Mujadalah oleh Al-Jaujarani. Beliau menyebutkan mujadalah adalah saling menguatkan pendapat dan berusaha merendahkan pendapat orang lain. Dalam cara ini berdebat atau berdebat haruslah jelas masalahnya dan berdasarkan hujjah untuk menjatuhkan pendapat orang lain. Mujadalah terbagi dua jenis yaitu Mujadalah Mahmudah dan Mujadalah Mazmumah. Mujadalah Hasanah dibagi menjadi dialog (khiwar) dan tanya

jawab (as ilah wa ajwibah) tetapi mujadalah mazmumah tidak dianjurkan karena dilarang oleh Syar'i.

Terdapat perbedaan antara dialog dan tanya jawab. Dialog adalah aktivitas komunikasi antara dua orang dengan kecepatan berbicara yang relatif sama. Artinya tidak ada dominasi dalam diskusi mereka. Tanya jawab adalah kegiatan dua orang atau lebih yang skala pengetahuan keduanya berbeda. Di bagian ini seseorang sebagai penanya dan yang lain sebagai penjawab.

4. Metode Jihad

Jihad biasanya diketahui oleh semua orang meskipun muslim atau bukan. Jihad artinya keikhlasan, kerja keras dan kapasitas maksimal. Yang dimaksud dengan jihad adalah upaya melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya secara maksimal. Jihad identik dengan perang jika hanya memaknai jihad secara sempit dan bertujuan untuk menuntut tahta manusia atau kelompok yang salah dalam memahami agama ini. Sebagaimana perkataan Ibnu Hajar dalam mengartikan jihad adalah keikhlasan untuk memerangi kafir dan keikhlasan untuk berperang dengan diri dan syaithon. Jihad yang benar adalah amal yang mulia dan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Jihad ini disebut Jihad fi Sabilillah.

Jihad Fi Sabilillah disebut sebagai perdagangan di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan harta dan jiwa yang tidak pernah rugi atau perdagangan yang selalu menguntungkan dengan balasan berupa keselamatan dari azab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Shaf: 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ

تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui".

Ayat ini menunjukkan keutamaan jihad di jalan Allah. Keutamaan jihad di jalan Allah dapat diketahui dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jihad disebut sebagai metode dakwah bukanlah mengartikannya sebagaimana definisi jihad dalam berperang dengan senjata melawan orang kafir dan memusuhi agama Allah. Namun jihad sebagai metode dakwah dianggap keikhlasan untuk menyampaikan dalil agama ini kepada siapa saja yang memiliki masalah dalam hidupnya. Mengatakan kebenaran, mendakwahi manusia kepada Allah *Azza Wa Jallah* termasuk jenis jihad yang benar.

5. Metode Ta'lif (Melunakkan hati)

Hati menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi seperti organ-organ lain yang saling berhubungan hingga memiliki keseimbangan dalam proses kehidupan. Dalam perspektif agama, hati menjadi aspek utama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat beragama. Semua perkara agama didasarkan pada niat dan niat terletak di hati. Imam Nawawi Rahimahullah dalam kitabnya *Arbain An-Nawawi* membawakan hadist yang disebutkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Ketahuilah di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah seluruhnya dan apabila buruk maka buruklah semuanya. Ketahuilah ia adalah hati".

Salah satu kandungan dalam hadist tersebut adalah hati sebagai pusat komando bagi seluruh organ tubuh manusia sedangkan kebaikan dan keburukan hati akan berdampak pada

perilaku pemiliknya. Yazid (2018: 30). Hubungan antara hati dan dakwah adalah sebagai tempat melembutkan hati. Setidaknya terlalu banyak hati yang akan diperjuangkan oleh seorang pendakwah saat menyampaikan dakwahnya. Hati yang dimaksud dalam metode ini adalah pemiliknya bermasalah dengan hatinya dalam masalah agama bukan kondisi kesehatannya. Masalah hati akan berdampak lebih besar. Hati ini perlu didakwahi dengan metode ini dan dakwah harus disampaikan dengan kelembutan agar dakwah bisa tersampaikan dan diterima dengan baik.

6. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah metode dakwah dan salah satu dari tujuan dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam* sebagaimana yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an

"Yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." Al-A'raaf:157

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." Ali-Imran:110

Fungsi metode ini untuk memperingatkan orang-orang yang lalai, sebagai nasehat bagi seorang penasehat, membendung perilaku orang-orang yang melanggar, untuk melepaskan bukti dan tanggung jawab di hadapan Allah serta untuk menciptakan rasa tenteram dan damai. Metode ini dilakukan oleh semua rasul dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa amar ma'ruf nahi mungkar termasuk perkara yang paling wajib, terdepan dan terbaik.

Ibnu Taimiyah (1990: 21) mengatakan bahwa hukum Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah Fardu Kifayah sehingga kewajiban

ini hanya menjadi tanggungan sebagian dan telah dilepaskan kepada sebagian yang lain jika sudah dilakukan. Namun pada dasarnya siapapun yang mualaf sebenarnya mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Allah Ta'ala berkata:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat yang ma'ruf) dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." Ali-Imran:104

3. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan salah satu unsur yang dibahas dalam ilmu dakwah. Rizkia Utami (2016: 26) menyebutkan bahwa materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, muamalah dan akhlak dengan ilmu lain yang terkait dengannya. Di era modern ini sebagian praktisi dakwah menilai bahwa da'i harus menguasai berbagai ilmu pendukung. Ilmu pendukung disini berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum seorang da'i. Banyak mad'u yang tidak mengalami perubahan karena da'i tidak berdakwah tanpa menyentuh masalah yang dialami mad'u. Nuruddin (2007: 20) mengatakan karena mad'u tidak selalu memikirkan masalah agama tetapi juga memikirkan masalah sosial, masalah ekonomi, dll. Padahal keduanya saling terkait antara permasalahan agama dan permasalahan sosial ekonomi.

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dua sumber utama sebagai materi dakwah. Al-Qur'an adalah perkataan Allah (Kalamullah) yang dibawa oleh Jibril Alaihi Salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi*

Wa Salam sebagai bentuk penjagaan Allah dan membaca Al-Qur'an termasuk amal sholeh. Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa". Al-Baqarah:2

Al-Qur'an sebagai pedoman utama dan juga sebagai sumber utama materi dakwah tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan hadist sebagai sumber lain yang tidak kalah pentingnya. Syaikh Manna Al-Qathan (2004: 22) hadist adalah segala sesuatu yang bersandar pada Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Salam* berupa perkataan, perbuatan, sejarah, baik sebelum kenabian maupun setelah kenabian. Al-Qur'an maupun As-Sunnah memiliki korelasi yang relevan satu sama lain. Hadist menjelaskan hukum-hukum syariat di dalam Al-qur'an dengan jelas. Berdasarkan fakta ini maka hadist tidak bisa dikesampingkan seperti sebagian orang menentang hadist sebagai dalil dalam beragama dan hanya mengambil Al-Qur'an sebagai dasar hukum. Nurwahidah Alimuddin (2007: 76) menyebutkan materi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat Islam dimana dakwah akan disampaikan agar tujuan dakwah dapat tercapai. Seorang da'i harus menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan agar upaya dakwah tidak sia-sia.

Materi utama dakwah sebagai landasan dari materi lain yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Salam* adalah berbicara tentang pembinaan akidah yang benar (aqidah), masalah sosial (tujuan hidup, status sosial), tentang kesetaraan manusia dengan manusia dan Allah *Azza Wa Jallahu*. Secara garis besar materi dakwah dapat dikualifikasikan menjadi tiga macam: . Ada aqidah, syariah dan akhlak. Muliaty Amin (2013: 163). Materi dakwah harus berasal dari sumber yang jelas dan diyakini benar dan tidak boleh mengandung unsur kebohongan. Banyak para da'i menyampaikan

materi dakwah akan tetapi belum menguasai ilmu (ilmunya) dengan baik sehingga berdampak pada saat penyampaian materi dakwah yang dihasilkan berupa penurunan kualitas materi dakwah yang selama ini tidak tepat sumber asalnya atau mungkin bercampur dengan logika di saat menyampaikan materi dakwah. Apalagi dalam materi dakwah yang berbicara tentang cerita atau sejarah, jika dilakukan seperti ini maka terdapat keilmiahannya dari suatu materi dakwah. Abizal Muhammad Yati '(2015: 9). Berikut ini adalah uraian ketiga materi dakwah secara umum:

1. Aqidah

Aqidah berasal dari kata al-aqdu yaitu ar-rabth (ikatan), al-ibraam (kemanunggalan), al-ihkaam (penguatan), at-tawatstsuiq (menjadi kuat, kuat), asy-syaddu biquwwah (ikatan kuat), at-Tamaasuk (memegang atau melakukan), al-muraashshah (memperkuat), dan al-itsbaat (tekad). Makna lainnya antara lain al-yaqiin (keyakinan), al-jazmu (tekad). Dari asal katanya, aqidah dapat diartikan sebagai ketentuan yang tidak meragukan orang yang mengambil keputusan. Namun aqidah dalam perspektif agama terkait dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti keyakinan akan keberadaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam*. Bentuk jamak dari aqidah adalah 'Aqaa-id. Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsary (2006: 33)

Dedi Wahyudi (2017: 1) menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan di dalam hati yang bersih dari keraguan dan kecemasan sehingga mampu menciptakan ketenangan. Aqidah juga bisa diartikan sebagai keyakinan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang meliputi rukun yang kemudian disebut rukun iman. Keenam rukun iman tersebut adalah keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, keyakinan kepada malaikat, keyakinan pada kitab-kitab, keyakinan kepada para rasul, keyakinan pada hari kiamat dan keyakinan terhadap takdir.

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Pondasi dalam sebuah bangunan yang harus dibangun dengan kokoh, khususnya aqidah yang merupakan pondasi keimanan seorang muslim. Sumber terbaik untuk mengambil aqidah yang benar adalah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Syariah

Menurut bahasa syariah adalah jalan yang harus diikuti atau dalam bahasa lain jalan keluarnya air untuk diminum. Ini disebutkan dalam firman Allah *Azza Wa Jalla*

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguj kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan". Surah Al-Maidah: 48

Syariah menurut istilah adalah ketetapan Allah yang diturunkan kepada para nabi untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Sutisna (2015: 4) menyatakan bahwa syariah sangat erat kaitannya dengan agama sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Maidah: 48. Pada awalnya syariah dianggap sebagai agama secara keseluruhan tetapi kemudian dikhususkan untuk urusan amaliyah saja karena agama hanya satu yang berlaku untuk semua orang, tapi syariah untuk setiap masyarakat (umat) bisa berbeda-beda. Istilah lain dari amaliyah adalah ibadah, yaitu segala sesuatu yang dicintai Allah *Azza Wa Jallah* yang mencakup perbuatan dan perkataan seperti shalat, dzikir, haji, puasa dan lain-lain. Allah berfirman dalam Surah Al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah (Muhammad) "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam".

3. Akhlak

Akhlaq (اخلاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal khuluq (خلق). Kata khuluq merupakan kebalikan dari kata khalq. Khuluq adalah bentuk pikiran sedangkan khalq adalah bentuk lahiriah. Khalq dilihat dengan mata fisik (Basyar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (Basyirah). Keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu khalaqa. Keduanya berarti penciptaan, karena sama-sama diciptakan melalui suatu proses. Khuluq atau akhlak adalah sesuatu yang diciptakan atau dibentuk melalui suatu proses. Menurut istilah moralitas, akhlak adalah sifat yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat mengarahkan kepada perbuatan baik atau buruk. Pada hakikatnya akhlak dapat dikatakan sebagai gambaran batin seseorang yang diaktualisasikan menjadi perbuatan

baik atau buruk. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa sallam* dari Nu'man bin Bashir *Radhiyallahuanhu* "Ketahuilah bahwa didalam tubuh terdapat segumpal daging, jika dia baik maka seluruh tubuhnya baik dan jika dia buruk maka seluruh tubuh juga buruk." Mutaffaq Alaihi

Akhlaq juga bisa disebut sebagai sopan santun. Kedua istilah menurut Hamka (2017: 1) ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Akhlak yang baik adalah hasil perjuangan seorang ahli ibadah, nabi, sahabat dan orang yang bertakwa. Sedangkan karakter jahat ibarat racun yang bisa menghasilkan kejahatan sehingga menyebabkan pemilikinya menjauhi jalan Allah. Istilah lain untuk akhlak baik dan buruk adalah Akhlaqul Karimah (akhlak terpuji) dan Akhlaqul Mazmumah (akhlak tercela).

Asmawati Suhid (2009: 52) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dikaruniai akal untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Namun akhlak yang Allah berikan sejak lahir tidak langsung sempurna, melainkan terjadi perkembangan dan proses yang sejalan dengan perkembangan manusia. Sejak lahir sampai usia pra baligh merupakan masa dimana manusia dapat dibentuk secara moral melalui pengalaman dan ajaran orang-orang disekitarnya. Ketika menginjak usia dewasa, Islam telah memberlakukan setiap amalan dan aturan yang mengikat bagi anak-anak yang telah mencapai usia pubertas. Perkembangan dan pendidikan akhlak pada masa-masa tersebut akan sangat menentukan akhlak seseorang di usia dewasanya.

BAB III

BIOGRAFI DAN KITAB SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

A. Biografi, Pendidikan, Karir dan Aktivitas, serta karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

1. Kelahiran dan Nasab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah seorang ulama pembaharu pada abad ke 17 M di Saudi Arabia bermazhab Hambali. Nama dan nasab beliau adalah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musrif bin Ummar bin Mu'dhad bin Rais bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wuhaib bin Qosim bin Musa bin Mas'ud bin Uqbah bin Sani' bin Nahsyal bin Syaddad bin Zuhair bin Syihab bin Rabi'ah bin Abu Suud bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid bin Manah Ibni Tamim bin Mur bin Ad bin Thabikhan bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Ad'nan. Nasab beliau sampai kepada nabi *Shallallahu Alaihi Wa Salam* pada Ilyas bin Mudhar. Dahulu syaikh dilahirkan di Uyainah pada 1115 H atau 1701 M. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berasal dari keturunan Bani Tamim.

2. Masa Kecil dan Perjalanan Menuntut Ilmu

Syaikh Muhammad dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengenal dan mengamalkan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ayah dan kakeknya adalah ulama besar di Najd pada masanya. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menuntut ilmu dari ayahnya dari beberapa cabang ilmu terutama cabang bahasa Arab dan Ilmu Fikih. Ketika usianya masih sangat muda sekitar 10 tahun syaikh telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Kedua orang tuanya sangat kagum terhadap kemampuan hafalan beliau dan semangat dalam menuntut ilmu. Keseharian beliau banyak dihabiskan dengan membaca buku-buku tafsir,

hadist dan cabang ilmu lainnya. kemudian semangat beliau menuntut ilmu terus berlanjut hingga melakukan perjalanan ke Mekkah dan Damaskus serta beberapa wilayah lainnya.

Syaikh Muhammad pernah belajar dari beberapa ulama lain seperti Ali Daghastani, Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif An-Najdi. Beliau juga belajar dari ulama di Mekkah dan Madinah seperti Al-Alamah Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syamari dan anaknya Syaikh Ibrahim Asy-Syamari. Beliau belajar cabang ilmu hadist kepada Syaikh Muhammad Hayat As-Sanadi serta memegang izin untuk mengajarkan kitab-kitab induk dalam cabang ilmu hadist. Muhammad (2020:2) Setelah menghabiskan waktu menuntut ilmu di Madinah, beliau melanjutkan perjalanannya menuju Basrah dan menetap selama empat tahun. Setelah menetap selama empat tahun di Basrah beliau melanjutkan perjalanan menuntut ilmu menuju Bagdad. Ketika di Bagdad beliau menikah dengan seorang wanita kaya raya sampai kematian istrinya setelah lima tahun pernikahan beliau melanjutkan perjalanan Kurdistan kemudian ke Hamdan dan Isfahan. Mansur Mangasing (2008:321)

3. Kondisi Masyarakat Najd dan Awal Mula Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Kondisi masyarakat Najd pada waktu itu telah terjatuh pada perbuatan kesyirikan yang merajarela di tengah masyarakat. Nilai-nilai ketauhidan telah luntur disebabkan karena sikap berlebihan dalam beragama berupa sikap berlebihan terhadap orang yang dianggap sholeh, munculnya tarekat-tarekat tertentu, ziarah makam wali dengan maksud meminta syafaat dan pertolongan dari penghuni makam. Penduduk Najd banyak mendatangi kuburan para sahabat seperti Zaid Ibnu Umar Al Khatab dan yang selainnya untuk memohon segala kebutuhan dan beri'tikaf di kubur-kubur tersebut. Kebiasaan ini merupakan bentuk kesyirikan yang nyata dilakukan oleh penduduk Najd pada masa itu. Suatu kebiasaan mendatangi kubur dan

meminta kepada penghuni kubur lebih menggetarkan hati para penduduk Najd daripada bermunajad kepada Allah *Azza Wa Jallahu*. Berdasarkan kondisi aqidah penduduk Najd pada saat itu, masyarakat setempat dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

Pertama, Muslim yang masih berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menganut salah satu mazhab (hambali) dari empat mazhab yang dikenal. *Kedua*, terpengaruh pemahaman syiah terutama dalam hal berlebihan dalam memperlakukan orang-orang shaleh. Hal ini berdampak pada kebudayaan membangun bangunan pada kuburan orang-orang shaleh untuk dikeramatkan. *Ketiga*, masyarakat yang kembali mempercayai kebiasaan jahiliyah (kepercayaan dinamisme). Dinamisme merupakan suatu kepercayaan terhadap benda-benda sekitar dan diyakini memiliki kekuatan ghaib seperti pohon, gua, batu dan lain-lain yang diyakini mampu memberikan manfaat ataupun kesengsaraan. Ridwan Hasan (2012:287)

Beranjak dari keprihatinan tersebut, setelah kembali dari perjalanan menuntut ilmu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mulai mendakwahi masyarakat Najd untuk kembali kepada Tauhid, meninggalkan khurafat dan bid'ah-bid'ah yang telah terjadi. Syaikh mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan fundamental yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist nabi. Beliau menolak secara total segala bentuk kebiasaan yang berseberangan dari ketauhidan. Akhmad Sukardi (2013:154)

4. Karya dan Akhir Hayat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab memiliki banyak karya ilmiah sebagai bentuk sumbangsih dalam keberlangsungan dakwah yang telah beliau gencarkan. Di antara karya beliau berupa kitab-kitab sebagai berikut: *Kitabut Tauhid, Al-Ushul At-Tsalasah, Kasyfusy Syubuhah, Al Kabair, Al-Qowaidul Arba, Ushul As-Sittah. Mukhtasor Sirahthirrasul*, dan

beberapa karya lainnya. Di antara karya-karya tersebut digunakan dalam penelitian kepustakaan kali ini yaitu kitab *Ushulusstalasah* dan *Qowaidul Arba'*. Adapun beberapa keberhasilan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab :

- a. Berdirinya sebuah negara yang menerapkan syariat Islam yaitu Saudi Arabia saat ini.
- b. Banyak melahirkan para ulama besar yang sebelumnya belajar melalui beliau.
- c. Perbaiki aqidah kaum muslimin yang sebelumnya melekat kebid'ahan dan khurafat.
- d. Mengajarkan masyarakat jazirah arab dari perkara-perkara penting dalam agama dan cabang-cabangnya.
- e. Mengarang banyak kitab dan surat-surat yang bermanfaat bagi umat baik ketika hidupnya maupun setelah kematiannya.

Beliau wafat pada usia 91 tahun atau pada 29 Syawal 1206 H bertepatan pada 1792 M dengan meninggalkan 18 anak dari beberapa Istri. Zainal Abidin (2015:217). Sepeninggal beliau banyak dari para muridnya yang melanjutkan dakwah beliau dan keberhasilan dakwah tersebut telah tersebar kesegnap negara-negara di dunia saat ini.

B. Kitab Al-Ushul At-Tsalasah (Tiga Landasan Pokok)

Salah satu karya bermanfaat yang dihasilkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah sebuah risalah berjudul *الأصول الثلاثة* atau *Ushulusstalasah*. Risalah ini merupakan sebuah tulisan ringkas yang diperuntukan pelajar pemula atau anak-anak atau untuk orang awam sebagai tahap awal dalam mempelajari Islam. Para ulama banyak yang mengajarkan dan belajar dari risalah ini serta mengambil manfaat yang terkandung di dalamnya. Karya ini telah banyak diberi penjelasan (syarah)

oleh para ulama serta diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di antaranya bahasa Indonesia. Adapun penggalan dari tulisan beliau dalam matan ini sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahim. Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya wajib atas kita untuk mempelajari empat perkara. Pertama, Ilmu yaitu mengetahui Allah, mengetahui nabi-Nya *Shallallahu Alaihi Wa Salam* dan mengetahui agama Islam beserta dalil-dalinya. Kedua, mengamalkannya. Ketiga, mendakwahnya. Keempat, bersabar dalam menghadapi gangguan padanya. Dalilnya Firman Allah Ta'ala

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْعَصْرِ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٤ - ٣

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Q.S Al-Ashr 1-3.

Imam Syafi'i Rahimahullah pernah berkata "Seandainya Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* tidak menurunkan hujjah atas mahluk-Nya kecuali surat ini, niscaya telah cukup bagi mereka." Imam Bukhari Rahimahullah berkata "Bab: Ilmu sebelum berkata dan berbuat." Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذُنُوبِكِ

"Maka, ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) dan mohonlah ampun atas dosa-dosamu." Q.S. Muhammad : 19 Dan Allah memulai terlebih dahulu dengan ilmu sebelum ucapan dan perbuatan.

Ketahuilah, Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya wajib atas setiap muslim dan muslimat untuk mengetahui tiga perkara ini dan

mengamalkannya. Pertama, Allah-lah yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada makhluknya dan tidak membiarkan mereka begitu saja melainkan Allah mengutus kepada mereka seorang rasul. Maka, barang siapa yang menaatinya maka ia akan masuk surga dan barang siapa yang memaksiati beliau maka ia akan masuk neraka. Dalilnya firman Allah *Ta'ala* :

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۗ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ
أَخْذًا وَبَيِّنَاتٍ

Sungguh Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepadamu sekalian yang menjadi saksi terhadapmu. Sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu maka kami siksa ia dengan siksaan yang berat. Q.S. Al Muzammil : 15-16

Perkara kedua, Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak ridha apabila ia disekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya baik dengan Malaikat yang dekat dengan-Nya dan tidak juga dengan para Nabi yang diutus oleh Allah. Dalilnya Firman Allah *Ta'ala* di dalam Surat Al-Jin : 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.

Perkara ketiga, Barangsiapa yang menaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam* dan mentauhidkan Allah, maka ia tidak boleh memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya sekalipun dari kerabat terdekat. Dalilnya firman Allah *Ta'ala*

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ يُوَدِّعُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ء ۲۲

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung. Q.S. Al- Mujadalah : 22

Ketahuiilah, Semoga Allah membimbingmu dalam ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya Al-Hanifiyah adalah agama Ibrahim *Alaihi Salam* yaitu beribadah kepada Allah semata dan mengikhlaskan diri dalam beragama. Inilah perintah Allah kepada seluruh umat manusia dan oleh sebab itulah Allah menciptakan mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ ٥٦

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Adz-Dzaariyat : 56. Makna (يعبدون beribadah kepada-Ku) yaitu يوحّدوني (mengesahkan-ku). Perintah yang paling agung adalah mentauhidkan Allah yaitu mengesahkan Allah semata dalam beribadah kepada-Nya. Sedangkan, larang yang paling besar adalah perbuatan

syirik yaitu menyembah yang lain di samping menyembah Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. An-Nisa : 36

Jika ada yang berkata kepadamu, 'Apa tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh segenap manusia?' Maka jawablah, 'Ia adalah pengenalan setiap manusia tentang Rabb-Nya, mengenal agama Islam dan mengenal Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam*.

1. Landasan Pertama : Mengetahui Allah Ta'ala.

Apabila ada yang bertanya kepadamu, 'Siapa Rabb-Mu?' Jawablah, 'Rabbku adalah Allah yang telah memelihara dan memelihara seluruh alam semesta dengan nikmatnya. Dia adalah sesembahanku, tiada bagiku sesembahan (yang patut disembah) selain Dia. Dalilnya firman Allah *Ta'ala* الحمد لله رب العالمين Segala puji bagi Allah, Rabb (Pemelihara) alam semesta. Segala sesuatu selain Allah adalah alam, dan aku adalah bagian dari alam semesta.

Kemudian, jika ditanyakan kepadamu, 'Dengan apa kau mengenal Tuhanmu?' Jawablah, 'Melalui ayat-ayatnya (tanda-tanda kekuasaan-Nya) dan melalui makhluk-mahluknya. Beberaoa tanda-tanda kekuasaan Allah adalah siang dan malam serta matahari dan bulan. Di antara makhluknya adalah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dan segala sesuatu yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi). Dalilnya firman Allah *Ta'ala*

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ٣٧

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (Q.S. Al-Fushilat: 37)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ ۗ

حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ ۝۴ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Q.S. Al-A'raf : 54)

Rabb adalah Al-Ma'buud yaitu yang berhak untuk diibadahi. Dalilnya firman Allah Ta'ala di dalam Surat Al-Baqarah : 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Ada beberapa macam ibadah yang diperintah oleh Allah seperti: Islam, Iman dan Ihsan. Di antaranya : Berdo'a, khauf (rasa takut), roja' (rasa

harap), tawakal, raghbah (bergairah), rahbah (cemas), khusyu' (tunduk), khasy-yah (takut), inaabah (kembali kepada Allah), Isti'aanah (memohon pertolongan, isti'aadzah (memohon perlindungan), istighatsah (memohon petolongan di saat sulit), dzabh (menyembelih), nadzar, dan lain-lain dari berbagai macam ibadah yang diperintah tersebut hanya diperuntukkan kepada Allah Ta'ala. Dalilnya firman Allah dalam surat Al-Jin : 18 "Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." Oleh karena itu, barang siapa yang memalingkan (menyerahkan) salah satu dari jenis ibadah untuk selain Allah maka ia adalah musyrik dan kafir. Allah berfirman

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ - ١١٧

Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. (Al-Mu'minun : 117) Adapun dari hadist الدعاء مع العبادة Do'a adalah ibadah. Dalil dari Al-Qur'an firman Allah Ta'ala

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghafir:60)

Dalil khauf (takut) , roja (rasa harap) dan tawakal adalah firman Allah Ta'ala

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-ku jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran : 175)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا - ١١٠

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (Al-Maidah : 23)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (Ath-Thalaq : 3)

Dalil tentang raghbah (bergairah), rahbah (cemas), khusyu' (tunduk) adalah firman Allah Ta'ala

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ - ٩٠

Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (Q.S. Al-Anbiyaa : 90)

Dalil tentang khashyah (rasa takut) adalah firman Allah Ta'ala

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي

Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku

Dalil tentang inabah (kembali kepada Allah) adalah firman Allah Ta'ala

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya

Dalil tentang Isti'anah (memohon pertolongan) adalah firman Allah Ta'ala

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Hanya kepada Engkauilah kami menyembah dan hanya kepada Engkauilah kami mohon pertolongan (Al-Fatiha: 5)

إذا استعنت فاستعن بالله

Jika engkau memohon pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. HR At-Tirmizi.

Dalil isti'adzah (memohon perlindungan) firman Allah Ta'ala

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - ١

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - ١

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,

Dalil istighaatsah (memohon pertolongan di saat sulit) adalah firman Allah Ta'ala

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu (Q.S. Al-Anfal : 9)

Dalil menyembelih adalah firman Allah Ta'ala

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu baginya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)" (Al-An'aam : 62-63)

Dalil dari hadsit tentang menyembelih

لعن الله من ذبح لغير الله

"Allah melaknat orang yang menyembelih (binatang) bukan karena Allah. "

Dalil tentang nadzar adalah firman Allah Ta'ala

يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ ۚ مُسْتَقْبِرًا

Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. (Al-Insan: 7)

2. Landasan Kedua : Mengenal Agama Islam Beserta Dalil-Dalilnya.

Pengertian Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkannya dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan terhadap segala perintahnya dan berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan dan orang-orang yang berbuat syirik. Islam memiliki tiga tingkatan yaitu: islam, iman dan ihsan. Setiap tingkatan mempunyai rukun-rukunnya.

- a. Tingkatan pertama, Islam. Rukun islam terdiri dari lima macam di antaranya :
 - 1) Syahadat yaitu persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.
 - 2) Mendirikan shalat
 - 3) Membayar zakat
 - 4) Puasa ramadhan
 - 5) Berhaji ke baitullah.

Dalil syahadat adalah firman Allah *Ta'ala*

شَهَدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَكُ وَالْعِلْمُ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia yang berhak diibadahi; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. (Q.S. Ali Imran : 18)

Makna kalimat syahadat لا إله إلا الله yaitu tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah. Kalimat لا إله adalah bentuk penafian yaitu meniadakan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah. Sedangkan, makna لا إله إلا الله adalah bentuk penetapan bahwa segala bentuk peribadatan hanya ditujukan kepada Allah, tidak ada sekutu satupun dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana tidak ada sekutu satupun di dalam kekuasaan-Nya. Terdapat ayat yang menjelaskan tafsiran makna dari kalimat syahadat tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَلَّغَةً فَمَنْ شَرِكَنِي فَإِنَّهُ سَيُجْزَىٰ بِمَا شَرِكَتَنِي وَرَأَيْتَ لِلْإِنسَانِ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ
بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۖ أَلْعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu). (Q.S. Az-Zukhruf : 26-28)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا

بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.” (Q.S. Ali Imran : 64)

Dalil Syahadat Muhammad Rasulullah adalah firman Allah Ta'ala

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S. At-Taubah : 128)

Makna dari syahadat Muhammad Rasulullah yaitu menaati apa yang diperintahkannya, membenarkan apa yang dikabarkannya, menjauhi apa yang beliau larang dan cegah serta beribadah kepada Allah dengan apa yang beliau syariatkan.

Dalil tentang sholat dan zakat sekaligus tafsir dari kalimat tauhid adalah firman Allah Ta'ala.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar

melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. Al-Bayyinah : 5)

Dalil tentang puasa adalah firman Allah *Ta'ala*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. Al-Baqarah : 183)

Dalil tentang haji adalah Firman Allah *Ta'ala*

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ - ٩٧

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (Q.S. Ali Imran : 97)

b. Tingkatan kedua, Iman.

Iman memiliki cabang lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah kalimat syahadat "Laa Ilaaha Illallaah" dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan sifat malu adalah salah satu dari cabang iman. Iman memiliki enam rukun, yaitu :

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada para Malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada rasul-rasul-Nya
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadar, baik ataupun buruk.

Dalil tentang keenam rukun tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۚ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada

Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi (Q.S. Al-Baqarah : 177)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (Q.S. Al-Qamar : 49)

c. Tingkatan ketiga, Ihsan.

Ihsan hanya memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihatnya jika kau tidak mampu melihatnya maka sesungguhnya dia melihatmu. Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ء

Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (An Nahl : 128)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقْلُبُكَ فِي السُّجُودِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Asy-Syu'ara: 217-220)

Sedangkan, dalil dari hadist yaitu sebuah hadist yang terkenal dengan sebutan hadist jibril yang diriwayatkan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*. Ia berkata : "Ketika kami tengah duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam* pada suatu hari, tiba-tiba datang seseorang laki-laki di tengah-tengah kami dengan mengenakan pakaian yang sangat putih, rambutnya sangat hitam, dan tidak terlihat padanya tanda-tanda perjalanan jauh. Tidak ada dari kami yang kenal dengannya. Kemudian dia duduk mendekati nabi shallallahu alaihi wa salam dengan menyandarkan kedua lututnya pada lutut nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau. Dia berkata 'Wahai Muhammad, kabarkan kepadaku tentang Islam!' Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam* menjawab 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan,

menunaikan haji jika engkau mampu.' Kemudian lelaki tersebut berkata, 'Engkau benar' Kamipun heran kepadanya karena ia bertanya dan dia pula yang membenarkan. Kemudian dia berkata 'Kabarkan kepadaku tentang Iman.' Beliau menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pada rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik ataupun buruk.' Ia berkata, 'Engkau benar.' Selanjutnya ia kembali bertanya, 'Kabarkan kepadaku tentang ihsan.' Beliau menjawab 'Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sungguh dia melihatmu.'

Lalu, dia berkata kembali, 'kabarkan kepadaku kapan terjadinya hari kiamat. Beliau menjawab, 'Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya.' Lantas ia berkata, 'kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.' Beliau menjawab, 'Jika budak wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki, tidak berpakaian, fakir dan pengembala kambing bermegah-megahan dalam bangunan.' Kemudian lelaki tersebut pergi begitu saja, aku masih terdiam akan kejadian tersebut. Lantas beliau bertanya kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah engkau siapakah orang yang bertanya tadi?' Akupun menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian beliau pun bersabda, 'ia adalah Jibril yang mendatangi kalian guna mengajarkan kepada kalian tentang perkara agama kalian.'"

3. Mengenal Nabi Kalian Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam*

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim. Hasyim berasal dari kabilah suku Quraisy. Suku Quraisy tergolong bangsa Arab sedangkan bangsa Arab adalah keturunan Nabi Ismail putera Nabi Ibrahim Al-Khalil. Beliau berumur 63 tahun dengan perincian umur beliau 40 tahun sebelum menjadi nabi dan 23 tahun setelah menjadi nabi dan rasul.

Diangkat menjadi nabi melalui ayat di dalam surat Al-'Alaq 1-5 dan diangkat menjadi seorang rasul melalui surat Al-Muddatstsir. Beliau berasal dari Makkah dan berhijrah ke Madinah. Allah mengutus beliau untuk menyampaikan peringatan dari kesyirikan dan menyeru kepada tauhid. Dalilnya dalah Firman Allah *Ta'ala*

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۖ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ۖ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ

Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! Agungkanlah Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji. Janganlah engkau

(Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. Al-Muddatstsir: 1-7)

Makna dari "bangunlah dan berilah peringatan" ialah menyampaikan peringatan untuk menjauhi kesyirikan dan menyeru kepada tauhid. "Agungkanlah Rabb-mu" maksudnya adalah mengagungkan Allah dengan cara memurnikan tauhid. "Bersihkanlah pakaianmu." Yaitu bersihkanlah amal perbuatanmu dari kesyirikan. "Tinggalkanlah segala perbuatan keji" maksudnya tinggalkanlah dan jauhilah penyembahan berhala serta berlepas diri dari orang-orang yang mengerjakannya.

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam* menyeru kepada tauhid selama sepuluh tahu. Kemudian beliau di mi'rajkan ke langit dan mulai diwajibkan bagi beliau shalat lima waktu. Beliau mengerjakan shalat di Makkah selama tiga tahun. Kemudian beliau diperintahkan untuk pergi ke Madinah (hijrah). Hijrah adalah berpindah dari negeri (lingkungan) syirik ke negeri (lingkungan) Islami. Hijrah seperti ini adalah wajib atas umat ini yaitu meninggalkan daerah kesyirikan kepada daerah yang islami sampai terjadinya hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ
أَرْضُ اللَّهِ أَسْوَءَ فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۖ فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۖ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَضِعُونَ جُنَاحَهُمْ وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
عَفُورًا غَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.(Q.S. An-Nisa: 97-99)

يَعِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإَيَّي فَاعْبُدُونِ

Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja). (Q.S. Al-'Ankabuut : 56)

Imam Al Baghawi *Rahimahullah* menyebutkan, "sebab turun ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin yang masih tinggal di Makkah dan tidak turut berhijrah. Allah menyeru mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman. Dalil dari As-Sunnah tentang hijrah adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi Wa Salam, "Hijrah tidak akan berhenti sampai terputusnya taubat dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari Barat."

Setelah beliau menetap di Madinah, beliau diperintahkan untuk menerapkan syariat islam yang lainnya seperti zakat, puasa, haji mengumandangkan azan, amar ma'ruf dan nahi mungkar dan syariat-syariat Islam lainnya. Beliau telah melaksanakan semua tugas tersebut selama sepuluh tahun, setelah itu beliau wafat. Agama beliau kekal dan inilah agama beliau tidak ada satupun perkara yang tidak beliau sampaikan kepada umatnya dan tidak ada satupun keburukan yang tidak beliau peringatkan supaya dijaui.

Kebaikan yang beliau sampaikan adalah tauhid beserta segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah. Keburukan yang diperingatkan kepada umatnya agar dijaui adalah kesyirikan dan segala macam yang dibenci dan dimurkai oleh Allah. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh manusia serta Allah-pun mewajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk menaati beliau. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua. (Q.S. Al-A'raf: 158)

Allah telah menyempurnakan agama ini dengan diutusnya beliau, Dalilnya firman Allah *Ta'ala*

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (Q.S. Al-Maidah : 3)

Dalil tentang wafatnya beliau *Shallallahu Alaihi Wa Salam*, firman Allah *Ta'ala*

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ۚ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ء

Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu. (Q.S. Az-Zumar: 30-31)

Setiap manusia yang telah meninggal maka kelak akan dibangkitkan kembali. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain (Q.S. Thaha: 55)

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. (Q.S. Nuh: 17-18)

Setelah proses dibangkitkannya manusia kemudian manusia akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنٰى

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Q.S. An-Najm : 31)

Barangsiapa yang mendustakan yakni tidak mengimani tentang hari kebangkitan ini, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Thaghut ada beberapa macamnya, kepalanya (pembesarnya) ada lima macam yaitu: Iblis, *La'nahullah*, orang yang ridha untuk disembah, orang yang mengajak manusia untuk menyembahnya, orang yang mengaku mengetahui yang ghaib dan orang yang berhukum dengan hukum selain hukum yang telah diturunkan Allah. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 256)

Inilah makna kalimat لا اله الا الله yaitu mengingkari semua thagut dan beriman hanya kepada Allah. Di dalam hadist disebutkan, "Pokok dari agama ini adalah Islam (berserah diri), tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihaad fi sabilillah.

Walahu'alam, Washallallahu ala muhammadin wa aalihi washobihi wa salam. Selesai sudah risalah ini.

C. Kitab Qowaidul Arba' (Empat Kaidah Pokok)

Qowaidul Arba' adalah karya beliau berikutnya yang menjadi objek penelitian penulis. Kitab tersebut berisikan empat kaidah dalam memahami kesyirikan sehingga dapat terlihat dengan jelas perbedaan antara agama kaum musyrikin dan agamanya sendiri. Adapun salinan naskah kitab beliau dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahim. Aku memohon kepada Allah Yang Mulia, Rabb pemilik (arsy) yang agung, supaya Allah senantiasa membela (menolongmu) di dunia dan di akhirat dan semoga Allah menjadikan engkau sebagai orang yang diberkahi dimanapun engkau berada serta semoga Allah menjadikanmu termasuk orang yang jika diberi nikmat bersyukur, jika ditimpa musibah ia bersabab, jika berbuat dosa iapun memohon ampun (beristigfar) karena ketiga hal ini termasuk tanda-tanda kebahagiaan.

Ketahuiilah semoga Allah memberimu petunjuk untuk menaatinya. Sesungguhnya Al-Hanafiyah adalah agama Ibrahim Alaihi Salam yaitu engkau menyembah hanya kepada Allah dan mengikhlaskan agama ini hanya kepada Allah dan oleh sebab itulah, Allah memerintahkan seluruh

manusia dan menciptakan mereka untuk hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Az-Zariyat : 56)

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu dengan tujuan agar kau beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa sebuah ibadah tidaklah disebut dengan ibadah kecuali dengan tauhid seperti shalat ia tidaklah disebut shalat kecuali disertai dengan bersuci (berwudhu). Maka jika kesyirikan telah masuk kedalam sebuah ibadah, rusaklah ibadah tersebut sebagaimana hadast yang merusak thaharah (bersuci).

Apabila engkau telah mengetahui bahwa jika syirik telah tercampur dalam suatu ibadah niscata syirik akan merusak ibadah tersebut, membatalkan amalan dan menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang kekal di neraka. Maka, engkau akan menyadari bahwa perkara yang penting bagimu adalah mengetahui permasalahan tersebut. Semoga Allah menyelamatkanmu dari jeratan jaring ini yaitu berbuat syirik kepada Allah, Allah telah berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. (Q.S. An-Nisa: 48)

Hal tersebut dapat diketahui dengan mengenali empat kaidah yang telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

1. Kaidah Pertama

Engkau harus mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam* juga mengakui bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Mengatur, namun pengakuan tersebut belum cukup untuk memasukkan mereka kedalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

فُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَقَمَّ يَتْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ
الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ يُفْعَلُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Q.S. Yunus : 31)

2. Kaidah Kedua

Sesungguhnya mereka berkata 'Kami tidaklah berdoa dan menghadapkan diri kami kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan syafaat. Dalil tentang qurbah (mendekatkan diri kepada Allah) adalah firman-Nya Ta'ala

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." (Q.S. Az-Zumar: 3)

Dalil tentang syafaat adalah firman Allah Ta'ala

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." (Q.S. Yunus : 18)

Syafaat terbagi menjadi dua yaitu syafaat manfiyah dan syafaat mutsbah. Syafaat manfiyah adalah apa yang diminta kepada selain Allah yang tidak mampu dipenuhi kecuali oleh Allah Ta'ala. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." (Q.S. Al-Baqarah : 254)

Syafaat Mutsbah adalah syafaat yang diminta dari Allah dan orang yang memberi syafaat adalah orang yang dimuliakan dengan syafaat tersebut dan orang yang mendapatkan syafaat adalah orang yang diridhai. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 255)

3. Kaidah Ketiga

Sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam* diutus kepada umat yang berbeda-beda dalam peribadatannya. Sebagian dari mereka ada yang menyembah para Malaikat dan sebagian ada yang beribadah kepada para nabi dan orang-orang sholeh. Beberapa lagi ada yang beribadah kepada pepohonan dan bebatuan dan sebagaian lagi ada yang beribadah kepada matahari dan bulan. Rasulullah telah memerangi mereka tanpa dibeda-bedakan. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata." (Q.S. Al-Baqarah: 193)

Dalil-dalil tentang penyembahan yang bermacam ini adalah firman Allah Ta'ala

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, mata-hari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan

(pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (Q.S. Fushshilat : 37)

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا

"dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan." (Q.S. Ali Imran: 80)

وَأذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ وَإِنْ كُنْتُ فُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (Q.S. Al-Maidah: 116)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (Q.S. Al-Isra: 57)

فَرَأَيْتُمْ اللَّاتِ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah)." (Q.S. An-Najm: 19-20)

Dalil tentang penyembahan kepada pepohonan dari hadist Abu Waqid Al-Laitsi ia berkata : "Kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Salam menuju Hunain dan pada saat itu kami adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Ketika itu orang-orang musyrikin memiliki

sebuah pohon sidr dan beri'tikaf serta menggantungkan senjata-senjata mereka padanya. Pohon tersebut dikenal dengan sebutan 'Dzaatu Anwaath.' Kemudian, ketika kami melalui sebuah pohon sidr kamipun berkata, 'Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami sebuah Dzaatu Anwath sebagaimana mereka juga memiliki Dzaatu Anwath."

4. Kaidah Keempat

Kaum musyirikin di zaman kita ini lebih parah kesyirikannya dibanding kaum musyirikin zaman dahulu. Kaum musyirikin zaman dahulu mereka berbuat syirik hanya ketika keadaan lapang saja namun ketika keadaan sempit mereka mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah. Sedangkan, kaum musyirikin di zaman sekarang mereka terus-menerus berbuat kesyirikan baik dalam keadaan lapang ataupun sempit. Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) (Q.S. An-Ankabut : 65)

Wallahu'alam Washallallahu Ala Muhammadin Waaalihi Washobihi Wassalam

BAB IV

ANALISIS MATERI DAN METODE DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI DALAM KITAB USHULUSSTALASAH DAN QOWAIDUL ARBA

A. Analisis Materi Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Berdasarkan yang telah tercantum dalam bab tiga dalam skripsi ini dapat dicermati berkaitan dengan materi dan metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Pada sub bab ini hanya difokuskan pada materi dakwah beliau yang terkandung di dalam kedua kitab yang menjadi data primer penelitian ini. Materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan tiga aspek pokok yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Abdul Aziz (2010:20) Materi dakwah biasanya menyesuaikan pada tujuan yang hendak diraih melalui ajakan kepada jalan yang lurus dan diridhai Allah serta mengharapkan perubahan pada pribadi mad'u dalam bentuk pengamalan nilai-nilai dakwah yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Zanik Hanifa (2021:20).

Aqidah merupakan materi dakwah yang juga disebut sebagai pokok kepercayaan umat dan bersifat wajib untuk diyakini berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal). Aqidah juga dikenal dengan istilah tauhid yaitu kepercayaan akan pengesahaan peribadatan hanya kepada Allah *Ta'ala*. Selain disebut dengan tauhid aqidah juga dapat dikatakan sebagai *I'tiqad Bathiniyah* yang mencakup permasalahan keimanan. Materi kedua yaitu syariah. Secara bahasa syariah adalah undang-undang atau peraturan. Sedangkan, menurut istilah syariah merupakan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Ketiga, Akhlak. Akhlak adalah perilaku seseorang yang menggambarkan jiwa yang baik yang menghasilkan suatu perbuatan yang mudah dan secara tidak sadar tanpa berfikir sebelumnya. Setidaknya akhlak dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu akhlak manusia kepada Allah, akhlak sesama manusia, dan akhlak sesama makhluk ciptaan Allah. Saefurriszqy (2020: 42)

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa secara garis besar materi dakwah yang tercantum di dalam kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang dijadikan objek penelitian adalah berkaitan dengan aqidah atau tauhid hal tersebut disebabkan karena beliau mendapati masyarakatnya pada saat itu banyak melakukan praktik-praktik kesyirikan. Syaikh Muhammad memulai dakwahnya dengan materi tauhid dibandingkan dengan pembaruan dalam masalah sosial, ekonomi, dan politik. Beliau berpandangan apabila tauhid seseorang telah baik maka hal tersebut tentu akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya hal ini karena tauhid merupakan ruh keagamaan seseorang yang akan memberikan pengaruh dalam pola perilaku seseorang baik lahir maupun batin. Syamsuez Salihima (2013:168).

Upaya yang ditempuh oleh Syaikh Muhammad dikategorikan sebagai permunian revivalis yaitu menekankan pada pemurnian Islam dengan membersihkannya dari unsur-unsur budaya mistik yang mengotorinya serta menekankan pada perilaku ulama salaf dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hamim Ilyas (2018: 19)

1. Analisis Materi Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Ushulusstalasah

Syaikh Muhammad menulis kitabnya dengan *Bismillahirrahmanirrahim*. Hal ini sebagai bentuk realisasi dari hadits nabi yang menyebutkan bahwa setiap perkara yang tidak dimulai dengan '*Bismillah*' maka ia terputus dari berkah dan kebaikan. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2018:11). Tujuan penulisan sebuah karya dengan basmallah adalah dalam rangka mengikuti Al-Qur'an, mencontoh para ulama terdahulu yang memulai menulis dengan basmallah. Serta dengan tujuan mengharap keberkahan dengan nama Allah *Al-Karim*. Kemudian, syaikh juga mendoakan para

pembaca kitab beliau dengan kalimat *رحمك الله* 'Rahimakallah' sebanyak dua kali di awal kitab beliau dan dengan kalimat *أرشدك الله لطاعته* 'Arsyadakallahu Lithaa 'atihi'. Jika dipahami makna kedua kalimat doa tersebut adalah sebuah doa yang mengandung permohonan rahmat dan petunjuk untuk senantiasa menaati-Nya bagi para pembaca kitab beliau. Kata rahmat dalam doa ini bermakna permohonan rahmat bagi orang yang beriman. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2014:257)

Sebelum memasuki inti dari kitab ini beliau memulai dengan hal dasar yang sangat penting untuk diketahui oleh para pembaca yaitu hal-hal fundamental dalam agama seperti ilmu, amal, dakwah dan sabar. Keempat hal ini tentu sangat erat kaitannya antar satu sama lain yang berhubungan dengan aktivitas dakwah. Dakwah yang baik hendaklah dimulai dari diri sendiri dengan didasari pada ilmu, kemudian mengamalkan ilmu tersebut untuk kemudian mendakwahkanya serta bersabar dalam menghadapi setiap gangguan yang terjadi di dalam menjalankan dakwah tersebut. Hal ini kemudian dapat disebut sebagai kode etika dalam berdakwah. Siti Rohmatul Fatimah (2018:246)

Syaikh Muhammad juga menjabarkan tiga hal dasar yang berhubungan dengan ketauhidan di awal kitab ini yaitu yang beliau sebut dengan tiga perkara yang wajib diketahui oleh setiap kaum muslimin. Tiga perkara tersebut seperti menyadari bahwa pencipta dan pemberi rezeki bagi manusia adalah Allah. Kedua beliau menyebutkan dasar tentang kesyirikan bahwa Allah Ta'ala tidak ridha disekutukan dengan sesuatu apapun. Ketiga, bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasalam* maka tidak boleh memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Setiap ucapan beliau dalam tulisan ini bukan hanya sekedar ucapan

namun juga didasari dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an seperti yang telah tercantum pada bab sebelumnya.

Secara ringkas kitab *ushulusstalasah* ini adalah kitab yang berisi penjabaran berkaitan dengan tiga pertanyaan kubur yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Tiga pertanyaan tersebut adalah Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Dan Apa Agamamu? Ketiga hal ini kemudian disebut dengan tiga landasan utama. Di dalam kitab ini telah dipaparkan disertai dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang relevan dengan apa yang dituliskan oleh beliau. Namun, terdapat beberapa ayat yang tampak seperti tidak relevan sehingga dibutuhkan tafsir ayat-ayat tersebut sehingga berkesuaian antara sisi pendalilan dengan permasalahan yang diangkat. Seperti pendalilan dengan Surat Al Mudatstsir 1-7.

Secara global materi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab ini adalah materi tauhid dasar yang dapat dengan mudah dipahami oleh para pembacanya. Tauhid merupakan bagian yang sangat penting bagi umat Islam. Hal ini juga menunjukkan perbedaan antara agama Islam dengan agama lain. Islam dikenal dengan agama tauhid yaitu hanya beribadah kepada Allah dan meninggalkan kesyirikan. Kewajiban mengesakan Allah merupakan perintah yang pertama kali diperintahkan. Shalih (2019:11) Di dalam kitab ini juga terkandung objek dari ilmu tauhid yaitu ketuhanan, kenabian, dan *sami'iyat* yaitu sesuatu yang didengar dari Al-Qur'an dan hadist seperti hari akhir, surga dan neraka serta yang semisalnya. Latief Mahmud (2008:28)

Syaikh Muhammad tidak hanya menulis seperti karangan fiksi melainkan mencantumkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta beberapa perkataan para ulama lainnya seperti Imam Bukhari, Imam Syafii, Ibnu Katsir, Imam Al-Baghawi dan selainnya. Dalil-dalil

dari Al-Qur'an sangat mendominasi di dalam kitab ini hal ini senada dengan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama yang harus diutamakan dalam sisi pendalilan serta tidak boleh berpindah kepada sumber hukum lainnya selama dalil-dalil masih dapat ditemui di dalam Al-Qur'an. Abdul Hayy (2014:235). Syaikh juga memasukkan dalil-dalil dari As-Sunnah namun tidak sebanyak dalil dari Al-Qur'an. Ulama ushul fiqh mendefinisikan kata sunnah sebagai apapun yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Salam* baik ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat dari beliau *Shallallahu Alaihi Wa Salam*. Amir Syariffudin (2008 : 87)

Di dalam kitab ini juga tercantumkan sepenggal kisah hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Salam* sebagai bagian dari pembahasan yang berhubungan dengan mengenal nabi atau landasan ketiga. Namun, dalam rangka memahami isi dari tulisan beliau tidak dapat serta merta dipahami begitu saja meskipun bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami. Terdapat satu pembahasan yang tidak dijelaskan secara lebih rinci oleh beliau sehingga memerlukan penjelasan lain dari para ulama seperti berkaitan dengan *thaghut* untuk jenis kelima dari pembesar thagut yang beliau sebutkan yaitu "*orang yang berhukum dengan selain hukum yang telah diturunkan Allah.*" Pada pembahasan ini perlu adanya penjabaran yang lebih rinci karena jika salah dalam memahami makna kalimat tersebut maka dapat terjatuh kepada perbuatan takfiri yang menganggap bahwa suatu pemerintah yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka telah kafir. Azkia Muharrom (2018: 143)

2. Analisis Materi Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Qawaidul Arba'

Materi tauhid atau aqidah yang terkandung di dalam kitab ini dapat dikatakan lebih fokus pada lawan dari tauhid yaitu syirik. Syirik

merupakan sebuah kezhaliman yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang wasiat Lukman kepada anaknya.

وَأَذَقَ لُقْمَنُ لَأْتِيهِ ۖ وَهُوَ يَعْظُهُ ۖ يٰبَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman : 13)

Syirik merupakan suatu perbuatan menyekutukan, mensyariatkan atau menyamakan Allah dengan makhluknya atau mengangkat makhluk lain sebagai Tuhan. Perbuatan ini termasuk kedalam dosa besar dan tergolong suatu kezhaliman terbesar. Para pelaku syirik sebenarnya menganiaya diri sendiri, menyeleweng dari fitrah sebagai manusia dan menyimpang dari logika manusia. Dedeh Kurniasih (2019: 5)

Menurut pandangan Ibnu Taimiyah syirik dapat dihubungkan dengan tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah sehingga Ibnu Taimiyah menjabarkan bahwa syirik dapat dibagi menjadi dua yaitu syirik pada rububiyah dan syirik pada uluhiyah. Syirik pada rububiyah yaitu menjadikan selain Allah dapat berpartisipasi mengatur sesuatu seperti mengatur urusan bumi, urusan rezeki, urusan ajal dan semisalnya. Ibnu Taimiyah berdalil dengan firman Allah Ta'ala. Bisri Tujang (2016:86)

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ رَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ

فِيهِمَا مِنْ شَرِكٍ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan)

seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.” (Q.S. Saba : 22)

Syirik pada uluhiyah yaitu menjadikan selain Allah tandingan dalam beribadah kepadanya, mencintai, takut ataupun berharap dan bertaubat. Dalilnya firman Allah Ta'ala

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. (Q.S. Al-Baqarah: 165)

Di dalam kitab *Al-Qowaidul Arba'* menjelaskan empat pokok dalam memahami kesyirikan yang sebelumnya beliau mulai dengan pernyataan bahwa bahwa 'Suatu ibadah tidaklah disebut dengan ibadah kecuali dengan tauhid. Seperti shalat tidak disebut shalat kecuali dengan bersuci. Maka jika syirik telah masuk kedalam suatu ibadah maka ibadah tersebut rusak sebagaimana hadast yang masuk dalam thaharah.' Empat kaidah tersebut di antaranya :

- a) Keyakinan seseorang bahwa hanya Allah Sang Pencipta, Pemberi Rizki, Maha Mengatur. Namun, keyakinan ini tidak cukup untuk memasukan mereka kedalam agama Islam.

Keyakinan akan keberadaan Allah sebagai pencipta, pemberi rizki dan pengatur segala urusan haruslah di dukung dengan peribadatan hanya kepadanya bukan hanya pengakuan seperti pengakuan orang-orang musyrikin yang terkandung di dalam kitab ini. Keyakinan akan membenaran keimanan tersebut

dapat dibuktikan dengan mengucapkan kalimat syahadat yang menjadi pilar utama dalam aqidah islamiyah karena dua kalimat tersebut apabila telah diikrarkan maka mengandung konsekuensi meninggalkan segala sesembahan selain Allah dan hanya beribadah kepada Allah Ta'ala.

- b) Beribadah kepada Allah tidak memerlukan satu perantara apapun.

Kaidah kedua berbicara tentang kaum yang diutus para nabi kepada mereka telah salah dalam menafsirkan suatu ibadah yaitu berdoa sehingga terjatuh kepada perbuatan kesyirikan yaitu memberikan suatu peribadatan kepada selain Allah. Di dalam kitab *Ushul At-Tsalasah* syaikh telah menyebutkan beserta dalilnya bahwa Allah tidak ridho untuk disekutukan dengan sesuatu apapun seperti dengan Malaikat yang dekat dengannya atau dengan para nabi yang diutus oleh-Nya. Orang-orang musyrikin telah memalingkan ibadah tersebut kepada selain Allah dengan dalil bahwa mereka tidak menyembah berhala-berhala tersebut melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dan dapat memberikan syafaat. Adapun sisi pendalilan sangat tepat berkaitan dengan masalah ini. Turki (2017 : 40) Ucapan orang-orang musyrikin pada ayat tsb yang mengatakan '*Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*' Menunjukkan bahwa mereka mengaku tidak menyembah perantara tersebut tetapi menjadikannya wasilah yang mendekatkan dirinya dengan Allah. Beribadah kepada Allah melalui perantara merupakan suatu yang dilarang dan hikmah pelarang tersebut agar menjauhkan seorang hamba dari bergantung kepada selain-Nya.

- c) Rasulullah memerangi kaum musyrikin yang berbeda dalam sesembahannya.

Syaikh menyebutkan bahwa Rasulullah diutus di tengah-tengah kaum yang berbeda-beda dalam sesembahan. Sebagian ada

yang menyembah batu, pepohonan, matahari dan juga bulan. Sebagian lagi ada yang menyembah para nabi, para malaikat dan orang-orang shaleh. Syaikh menyebutkan keterangan tersebut beserta dengan dalil yang sesuai dengan perkataan beliau. Perang kerap kali disandingkan dengan kata jihad. Secara bahasa perang adalah pertempuran bersenjata dengan dasar permusuhan antara negara-negara tertentu atau pasukan tertentu. Sedangkan jihad merupakan upaya dalam menjaga martabat agama Allah di atas bumi dalam meneggakan nilai-nilai kemanusiaan. Perang merupakan salah satu model dalam jihad. Muflikhatul Khairah (2008: 357)

Peperangan dalam syariat dan sejarah Islam tidak serta merta berlangsung begitu saja melainkan melalui beberapa tahapan di antaranya: bersifat larangan yaitu ketika kaum muslimin berada di Mekkah. Kedua, diizinkan namun tidak diwajibkan oleh Allah. Ketiga, wajib memerangi orang-orang yang memulai perang duluan kepada kaum muslimin. Keempat, kewajiban kaum muslimin memerangi kaum kafir. Ali Muhammad (2014: 465). Adapun peperangan di zaman sekarang tidak dapat diserukan begitu saja melainkan terdapat beberapa pertimbangan yang harus dipenuhi. Di dalam *Just War Theory* disebutkan tiga poin penting yang harus diperhatikan di antaranya: *just ad bellum* (aturan untuk perang), *just in bello* (aturan dalam perang) dan *just post bellum* (aturan setelah perang). Di dalam pembahasan *just ad bellum* dibahas berkaitan dengan aturan untuk berperang seperti : Alasan untuk berperang, kekuatan yang seimbang, memiliki otoritas atau kekuasaan, kekuatan dan senjata digunakan sesuai tujuan dan batas tertentu, boleh dilakukan setelah semua usaha perdamaian telah ditempuh, perang hanya bertujuan untuk menghilangkan apa yang disebut dengan kejahatan. Hamdan Basyar (2020:19)

- d) Kesyirikan di zaman sekarang lebih parah dibandingkan dengan kesyirikan orang-orang jahiliyah.

Kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah hanya terjadi ketika mereka dalam keadaan lapang. Namun, ketika dalam keadaan terdesak dan terhimpit mereka mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah. Mengikhhlaskan ibadah atau agama kepada Allah merupakan bentuk penghambaan seorang hamba dalam menunaikan amalan agama dengan ikhlash kepada Allah dengan bersih dan jernih dari segala sekutu selain Allah. Abdurrazaq (2019:17)

Syaikh menyebutkan dalil yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Adapun orang-orang di zaman beliau dan kebanyakan di zaman sekarang tidak sadar telah melakukan perbuatan kesyirikan dalam dua keadaan tersebut. Hal ini disebabkan ketidaktahuan terhadap perkara yang sangat dilarang oleh Allah yaitu kesyirikan dan tidak memahami tauhid dengan baik. Kesyirikan merupakan dosa besar yang sangat besar. Imam Ad-Dzahabi (2017:12) menyebutkan bahwa dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah dan barang siapa yang berbuat syirik kemudian wafat dalam keadaan menyekutukan Allah dan tidak sempat bertaubat maka dia adalah penghuni neraka.

Sebagaimana orang yang beriman kepada Allah dan wafat dalam keadaan tersebut maka dia termasuk kedalam penghuni surga.

3. Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Ushulutsalalah dan Qowaidul Arba

Di dalam bab 2 Teori Materi dan Metode Dakwah telah dijabarkan banyak landasan berkaitan dengan metode dan materi dakwah. Sehingga pada bagian ini hanya bentuk aplikatif dari metode dakwah

yang terdapat di dalam kitab tiga landasan pokok dan empat kaidah pokok karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan segala alatnya. Dalil tentang metode dakwah secara umum terdapat di dalam surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Di dalam *Tafsir Al-Muyasar* disebutkan tentang tafsiran ayat ini yaitu ditunjukkan kepada nabi dan orang-orang yang mengikutinya agar menyeru manusia kepada Allah dan kepada jalan yang lurus. Menyeru dengan hikmah yaitu petunjuk Allah yang telah Ia sampaikan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menyampaikan dakwah dengan cara yang bersesuaian dengan mad'u berupa nasihat yang baik, ajakan kepada kebaikan dan memperingatkan dari keburukan-keburukan serta berdebat dengan cara yang baik dan dengan perkataan yang lembut.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah* telah melakukan metode-metode (*Hikmah* dan *Mauizha Hasanah*) yang terkandung di dalam ayat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data berikut:

a. Metode Hikmah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Menurut Hamka dakwah dengan metode hikmah merupakan dakwah dengan cara bijaksana menggunakan akal budi yang mulia serta dada yang lapang dibersamaai dengan hati yang bersih dalam

rangka menarik perhatian orang lain kepada agama atau kepada keyakinan terhadap yang kuasa. A.M Ismatullah (2015:166) Sifat *Al-Hikmah* merupakan perpaduan antara *al-kibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan) dan *al-tajribah* (pengalaman).

Orang yang memiliki bekal ilmu pengetahuan, terlatih dan berpengalaman akan menjadi sosok yang bijaksana karena ketiga hal tersebut dapat membantunya dalam mengemukakan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah serta perbuatannya, tidak pula menyimpang dan goyah dan meletakkan sesuatu pada kadar yang sesuai. Melalui penjabaran tersebut maka seorang dai dituntut untuk menyampaikan dakwah secara bijaksana dengan dilandasi atas ilmu terkait permasalahan agama yang disampaikan dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Menurut Sayyid Qutub berpendapat bahwa untuk mewujudkan dakwah dengan metode hikmah ini harus memperhatikan tiga hal seperti: pertama, keadaan dan situasi mad'u. Kedua, materi dakwah yang disampaikan tidak memberatkan mad'u. Ketiga, pemilihan metode dakwah haruslah bersesuaian dengan situasi dan kondisi mad'u. Nur Hidayat Muhammad Said (2015:80)

Metode hikmah yang tertuang di dalam kitab beliau dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya:

1) Memulai dengan Basmallah '*Bismillahirrahmanirrahim*'

Menurut beberapa ulama yang mensyarah kitab beliau bahwa salah satu tujuan seorang ulama memulai menulis kitabnya dengan lafaz tersebut dalam rangka untuk mencontoh Al-Qur'an karena dimulai dengan lafaz ini. Di samping itu juga untuk mencontoh nabi *shallallahu alaihi wa salam* ketika menulis surat untuk pembesar-pembesar negeri lain serta mengharapkan pekerjaan tersebut diberkahi. Sebagaimana hadist nabi yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang tidak

dimulai dengan bismillah maka terputus (hilang keberkahannya).

2) Mendoakan Para Pembaca (mad'u)

Awal paragraf di dalam kitab beliau dimulai dengan mendoakan para mad'u atau pembaca kitab beliau saat ini. Di antara doa yang tertuang di dalam kitab tiga landasan utama (*Ushulusstsalah*) dan empat kaidah pokok (*Al-Qowaidul Arba*) seperti *Rahimakallah, Arsyadakallah Li Thooatihi*. Doa tersebut menunjukkan beliau memulai dakwah dengan perkataan yang lembut yaitu berdoa kepada Allah *Ta'ala* untuk para pembaca mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah.

3) Mendasari Dakwah dengan Ilmu

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah sosok ulama yang semenjak kecil telah terdidik dari keluarga yang berilmu agama dengan baik. Perjalanan panjang beliau dalam menuntut ilmu telah memberikan bekal kepadanya dalam berdakwah di atas ilmu. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada setiap perkataan beliau dengan menyertakan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadist-hadist nabi. Di samping dalil dari kedua sumber hukum tersebut beliau juga membawakan perkataan ulama.

4) Perkataan yang Tegas dan Benar

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab tidak memilih bahasa yang sulit untuk dimengerti melainkan menggunakan bahasa yang efektif. Penyampaian dakwah dengan bahasa yang efektif akan memberikan kemudahan bagi para mad'u dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan. Seorang dai profesional memiliki kewajiban untuk memiliki kecakapan atau kemampuan yang memadai. Terutama kemampuan dalam mengemukakan pikiran secara singkat, jelas, ringkas dan berbobot sehingga dapat meyakinkan para pendengar dengan mudah. A. Markarma (2014:136)

Berdasarkan beberapa indikasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab melalui kedua kitabnya telah menerapkan metode dakwah *bil hikmah*. Hal senada juga dapat dilihat pada beberapa kitab beliau yang lainnya seperti kitab tauhid, kasyfu syubuhah, ushul sittah dan sebagainya.

b. Metode Dakwah *Mauizha Hasanah* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Di dalam ayat tentang metode dakwah (QS. An-Nahl : 125) kata *Al-Mauizha* dapat dipahami sebagai metode dakwah dalam dua kategori. Pertama, memberikan nasihat atau pengajaran dengan menyeru serta mengajak orang lain untuk mengamalkannya, menjauhkan diri dari kenistaan dan memberikan bimbingan agar tidak cenderung kepada dunia di sertai dengan niat ikhlash. Nasihat dengan penuh keikhlasan dan ketulusan memiliki nilai spiritual tersendiri dan memiliki karisma tersendiri bagi penerima nasihat. Kedua, nasihat berarti peringatan berupa pemberian nasihat secara intensif tanpa rasa bosan dengan maksud menggugah perasaan dalam rangka beramal shaleh sebagai bentuk ketaatan dan ketundukkan kepada Allah. Sehingga dakwah dengan metode pengajaran yang baik memiliki tujuan untuk menyentuh jiwa terhadap apa yang dinasihatkan.

Mengutip penjelasan Ahmad Tafsir, Muliaty Amin menyebutkan beberapa konsep agar nasihat dapat menyentuh dan mengakar jiwa seseorang. Konsep tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat maksudnya memberikan nasihat secara serius.
- 2) Pemberi nasihat turut prihatin dengan keadaan yang diberikan nasihat.
- 3) Didasari ketulusan dan keikhlasan tanpa mengharapkan balasan dunia.

4) Memberikan nasihat secara intensif. Muliaty Amin (2013: 76)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab telah melakukan pengajaran yang baik (*Al-Mauizhah Hasanah*) sebagai salah satu metode dakwah beliau. Hal ini dapat dilihat pada penjabaran beliau terkait dengan ketauhidan dan kesyirikan. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa yang mendasari beliau untuk mengajak kaumnya kembali mentauhidkan Allah setelah maraknya kesyirikan di masyarakat desa beliau. Berbagai cara telah ditempuh oleh beliau termasuk menyampaikan secara langsung kepada masyarakat hingga beliau menulis beberapa kitab dan mendapatkan dukungan dari Amir As-Suud.

Menurut pemaparan Ahmad Tafsir berkaitan dengan konsep agar nasihat dapat membekas maka telah terpenuhi di dalam dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Konsep pertama yang disebutkan agar penasihat memberikan nasihat dengan serius. Keseriusan syaikh dalam mengencarkan dakwah tauhid di masyarakat Arab pada masa itu dapat dilihat dari banyaknya buku-buku yang beliau hasilkan, tidaklah mungkin bila seseorang bermain-main atau mudah menyerah dengan keadaan namun menghasilkan berberapa karya yang bermanfaat. Konsep kedua, pemberi nasihat turut merasa prihatin dengan keadaan mad'u. Hal ini menjadi alasan utama mengapa syaikh mendakwahkan manusia agar meninggalkan segala bentuk sesembahan kepada selain Allah dan hanya menyembah Allah semata. Konsep ketiga dan keempat yaitu memberikan nasihat dengan ikhlash dan intensif. Keikhlasan Syaikh Muhammad bin Abul Wahab dapat dilihat dari sejarah hidup beliau ketika beliau diusir dari kampung halamannya dan berpindah menuju Dir'iyah hingga bertemu dengan Amir As-Suud dan terjalin kesepakatan untuk bersama-sama menegakkan agama Allah. Hamidah (2006:8)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pustaka dengan judul 'Analisis Materi dan Metode Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab *Ushulusstsalasah* dan *Qowaidul Arba*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Materi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengangkat tema ketauhidan dan kesyirikan. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab merasa prihatin akan keadaan Desa Najd yang pada saat itu masyarakat banyak melakukan kesyirikan. Beliau memilih fokus terhadap materi dakwah tauhid karena merasa bahwa dengan tauhidlah semua amal akan sah. Sebagaimana pernyataan beliau yang menyerupakan ibadah yang tercampur kesyirikan seperti thaharah yang tercampur dengan hadast. Di dalam kitab *Ushul Tsalasah* beliau memparkan penjelasan secara hikmah berlandaskan ilmu yang beliau miliki. Sementara di dalam kitab *Al-Qowaidul Arba* beliau menfokuskan kitab ini terhadap kaidah-kaidah yang berhubungan dengan kesyirikan sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.
2. Metode dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kedua kitab tersebut merujuk pada ayat 125 di dalam surat An-Nahl dapat dipahami bahwa di dalam kedua kitab tersebut terdapat metode hikmah dan mauizha hasanah. Hikmah yang terdapat di dalam kitab beliau dapat dilihat dari bahasa santun yang beliau gunakan, tegas dan jelas serta di dasari dengan ilmu. Hal tersebut senada dengan penjabaran berkaitan dengan hikmah dengan segala kriterianya seperti yang terdapat di dalam bab empat. Sementara materi mauizha hasanah dengan konsep yang dipaparkan oleh Ahmad Tasir di dalam buku

Metodologi Dakwah Muliaty Amin juga telah terkandung di dalam kitab tersebut dan beberapa kitab beliau yang lainnya.

B. Saran-Saran

1. Menelaah kitab beliau dengan hati yang ikhlas dalam rangka menuntut ilmu dan mengharapkan keridhoan dari Allah *Subhana Wa Ta'ala*.
2. Menelaah kitab beliau bersama guru atau dengan membaca kitab-kitab (syarah) yang menjelaskan kitab beliau. Sebagaimana nasihat Imam Syafi yang menyebutkan enam hal yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu yaitu menuntut ilmu dibawah bimbingan ustadz.
3. Mengambil manfaat khususnya materi dan metode dakwah dari kitab beliau tanpa didasari kebencian karena telah menolak terlebih dahulu sosok Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

C. Penutup

Alhamdulillahiladzi Bini'mati Tathimusshalihat. Segala puji kepada Allah yang dengan nikmatnya semua amal soleh menjadi sempurna. Melalui pertolongan Allah *Ta'ala* peneliti mampu menyelesaikan penelitian pustaka ini dan turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan *Jazakumullahu Khairan* atas sumbangsih pikiran, tenaga dan bentuk dukungan lainnya.

Penulis menyadari di dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang dengan itu, penulis berharap kritik dan masukan yang membangun agar dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak secara umum dan pembaca secara khusus.

Daftar Pustaka

- Abdullah ,Muhammad,Qaddarudin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Parepare: CV. Penerbit Qiara Media
- Abdul Al, Hayy, Abdul. 2006. *Pengantar Ushul Fikih*. Terj. Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Abidin,Zainal. 2018. *Langkah Praktis Mendakwahi keluarga*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol
- Abidin, Zainal. 2015. *Membedah Akar Fitnah Wahabi, Buku Putih Dakwah Salafiyah*. Jakarta : Pustaka Imam Bonjol
- Abdurrazaq, 2019. *Enam Asas Dalam Beragama*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Griya Ilmu
- Adzhabi, Muhammad. 2018. *Al-Kabair*. Kairo: Ad-Darul Amiyah
- Ahmadi, Farid dan Ibda Hamidulloh. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Amin, Muliaty. 2013. *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press
- Al-Fauzan, Shalih. 2019. *Syarah Aqidah Al Imam Al Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahab*. Terj. Abu Naurah. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol
- Al-Fauzan, Shalih. 2019. *Al Mulakhash Fi At-Tauhid*. Terj. Abu Ahmad. Makassar : Pustaka As-Sunnah
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2016. *Syarah Kasyfu Syubuhah*. Terj. Ibnu Abdil Jamil. Solo: Al-Qowam
- Al-Atsary, Abdullah. 2006. *Intisari aqidah ahlussunnah wal jamaah*. Diterjemahkan oleh Farid bin Muhammad Baththaty. Jakarta: pustka imam asy-syafi'I
- Albantani, Azkia, Muharom. 2018. *Tersesat Dalam Rimba Takfiri* di dalam buku *Mengurai Benang Kusut Takfiri*. Yogyakarta : Cahaya Insani
- Al-Qathan, Manna 2013. *Pengantar Studi Ilmu Hadist*. Diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Anas,Ahmad.2002. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak

As-Suhaimi, Fawwaz. 2007. *Pokok-pokok dakwah manhaj salaf*. Diterjemahkan oleh Abu Zuhair Muhammad Zuhail. Jakarta: Griya Ilmu

Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana

Decker, Bert. 1988. *The Art Of Communication Achieving Interpersonal Impact in Business*. California: Crispt Publication.

Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani

Hamka. 2017. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani

Hamzah, Amir. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Batu: Literasi Nusantara

Ibrahim, Ibnu. *Dakwah*, 2011, Republika Penerbit, Jakarta

Ilahi, Wahyu dan Pola, Hefni, Harjani. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana

Ilyas, Hamim. 2018. *Fikih Akbar, Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Tangerang Selatang: PT Pustaka Alvabet

Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana

Ismawati. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

Muhammad. 2020. *Syarah Ksyfu Syubuhat*. Diterjemahkan oleh Ibnu Abdil Jamil. Sukoharjo : Dar Ats-Tsuraya lin Nasyr

Muhammad. 2019. *Ushul Tsalatsah, Al-Qowa'id Al-Arba', Al Ushuul As-Sittah*. Terj. Tim Media Tarbiyah. Penerbit Media Tarbiyah

Muhammad. 2018. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok, Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?*. Diterjemahkan oleh Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Harist Arifin. Jakarta: Darul Haq

Muhammad. 2014. *Syarah Akidah Wasithiyah*. Diterjemahkan oleh Aris Munandar. Sukoharjo : Dar Ibul Jauzi

Muharrom, Azkia. 2018. *Mengurai Benang Kusut Takfiri*. Yogyakarta: Cahaya Insani

Pirol, Abdul, 2008. *Komunikasi dan Dakwah*. Sleman: Deepublish
Turki, 2017. *Syarah Al-Qowaidul Arba*. Penerbit: Turast Al Ilmi

Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Suhid, Asmawati. 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication and Distributors Sdn Bh

Sutisna. 2015. *Syariah Islamiyah*. Bogor : PT Penerbit IPB Pres

Taimiyah, Ibnu. 1990. *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Diterjemahkan oleh Abu Fahmi. Jakarta:Gema Insani

Timotius, H Kris. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book

Yazid. 2015. *Intisari Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i

Yusup, M Pawit, 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara

Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor

Amin, Mulyati. 2013. "*Metodologi Dakwah*" Jurnal Alaudin University Press

Alimuddin, Nurwahidah. 2007. Jurnal Hunafa: 73-78

Aminudin. 2016. "*Konsep Dasar Dakwah*." Jurnal Al-Munzir Vol 9 No 1. IAIN Kendari

Basit, Abdul. 2018. "*Muhammad bin Abdul Wahab; Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya*." Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Universitas Islam Negeri Hasanuddin Banten

Fatihah, Rohmatul Siti. 2018. "*Konsep Etika Dalam Dakwah*." Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 38 No 02. Universitas Islam Negeri Walisongo

Fitria, Rini. Aditia, Rafinita. 2019. "*Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qolam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah*." Jurnal Ilmiah Syiar. Vol 19 No 02. IAIN Bengkulu

Hasan, Ridwan. 2012. "*Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh.*" Jurnal VOL XXXVI No 2. STAIN Malikussaleh

Ismatullah, M, A. 2015. "*Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl : 125.*" Lentera. Vol IXX No 2. IAIN Samarinda

Markarma, A. 2014. "*Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an.*" Hunafa: Jurnal Studi Islamika. IAIN Palu

Mangasing, Mansur. 2008. "*Muhammad bin Abdul Wahab dan Gerakan Wahabi.*" Jurnal Hunafa Vol 5 No 3. STAIN Datokarama Palu

Musri, Ali. 2017. "*Klarifikasi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Tentang Hakikat Dakwahnya Kepada Masyarakat Qoshim.*" Al Majalis Jurnal Dirasah Islamiyah. Vol 4 No 2. STDI Imam Syafi'I Jember

Kholis, Nur. 2016. "*Metode Nabi Tentang Penanaman Iman Kepada Allah Ta'ala dan Pemeliharaannya Dalam Hadist-Hadist Aqidah.*" Al Majalis Jurnal Dirasah Islamiyah Vol 4 No 1. STDI Imam Syafi'I Jember

Salihima, Syamsues. 2013. "*Konsep Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab.*" Jurnal Rihla Vol 1. Universitas Islam Negeri Alauddin

Sukardi, Akhmad. 2013. "*Strategi dan Metode Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab.*" Jurnal Al-Munzir Vol 6 No 2. IAIN Kendari

Tujang, Bisri. 2016. "*Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdul Wahab Tentang Syirik; Studi Komparasi.*" Al Majalis Jurnal Vol 3 No 2 Dirasat Islamiyah. STDI Imam Syafii Jember

Rohmatul, Siti Fatihah. 2018. "*Konsep Etika Dalam Dakwah.*" Jurnal Ilmu Dakwah Vol 38 No 02. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yati, Muhammad Abizal. 2015. "*Pengaruh Kisah-kisah Israiliyat Terhadap Materi Dakwah.*" Jurnal Al-Bayan. Vol 22. Universitas Islam Negeri Ar-Rairy

Azis, Abdul. 2010. "*Unsur-Unsur Dakwah Pada Proses Belajar Mengajar Santri Nadhatul Wathan Jakarta Timur.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Hanifah, Zanik. 2021. "*Analisis Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Kemiskinan Mustahik dan Solusinya Dalam Perspektif Dakwah Bil Hal.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo

Khakim, Lutfi. 2019. "*Makna Syahadat Pandangan Kyai Said Aqil Siroj.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Naufal, Murtadho. 2018. "*Konsep Pendidikan Aqidah Prespektif Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dalam Kitab Tauhid.*" Thesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nurudin. 2007. "*Problematika dakwah Islam masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Simamora, Ulya, Khairiah, Nurul. 2018. "*Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Saefurrizqy, Fahriza. 2020. "*Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo

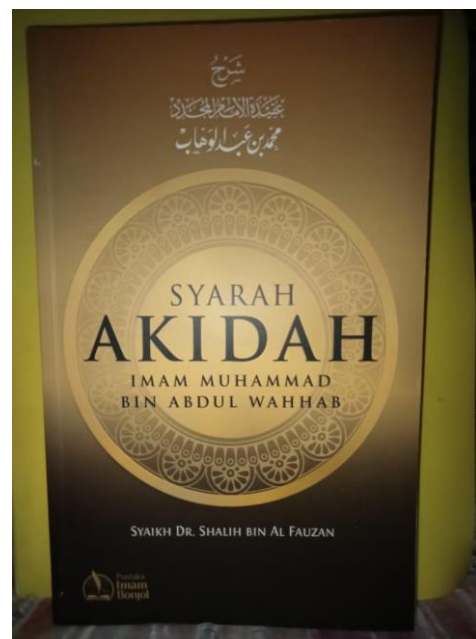
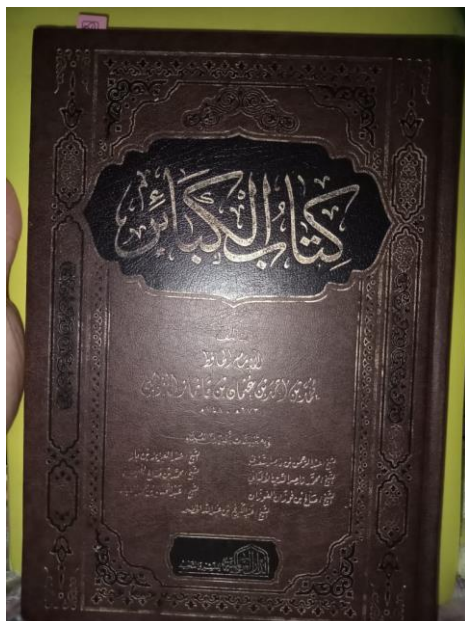
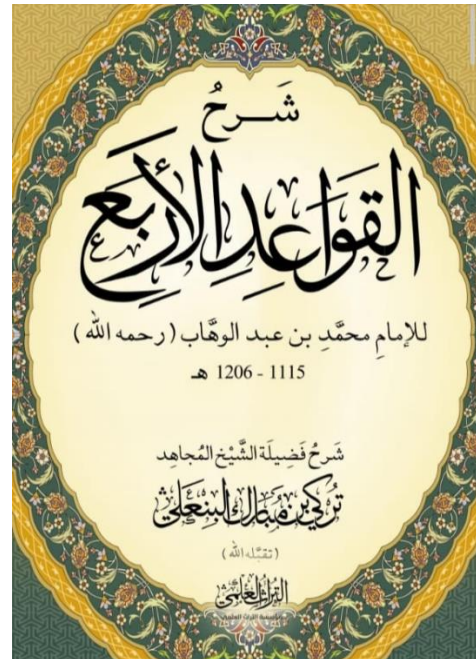
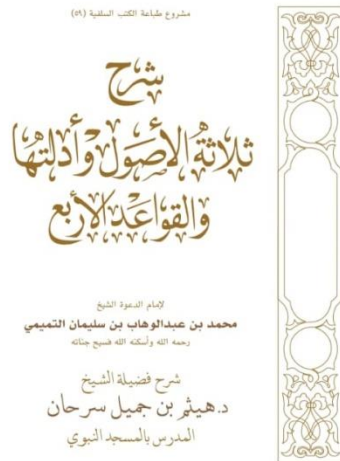
Supriadi, Hery. 2018. "*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa TK Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016).*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo

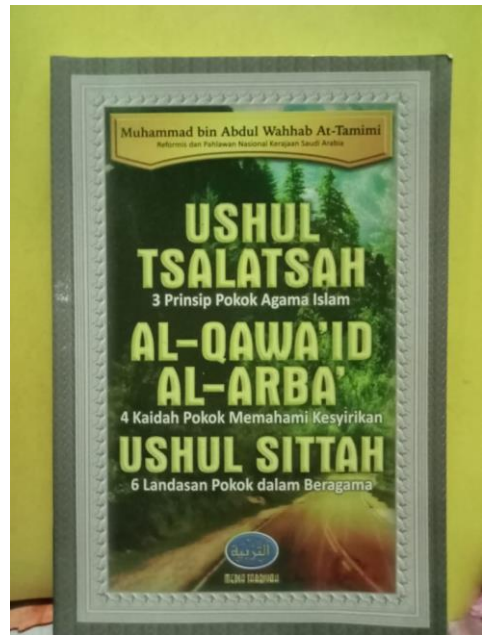
Sularno. 2011. "*Gerakan Dakwah Wahabi di Arab Saudi; Studi Tentang Peran Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Usahnya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad ke-18.*" Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta

Utami,Rizkia.2016. "*Keselarasn materi dan metode dakwah pada aktivitas qultummedia di media sosial online.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Wicaksono, Wakit, Romadhoni. 2019. "*Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh; Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam.*" Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Lampiran-lampiran





Biodata Penulis

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulmar Adiguna

Tempat/Tanggal Lahir : Prabumulih, 03 April 1998

NIM : 1701036085

Alamat Asal : Jl. Urip Sumoharjo No. 043 Kota Prabumulih, Sumsel

E-mail : zulmaradiguna@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

1. SD N 09 Kota Prabumulih
2. SMP YPS Kota Prabumulih
3. SMA Negeri 1 Prabumulih
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2017

Demikian riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya

Prabumulih, 22 Mei 2021



Zulmar Adiguna